

**IDENTIFIKASI SIKAP EMPATI PENGASUH PADA ANAK  
BINAAN PANTI ASUHAN BUMI MORO KECAMATAN  
DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**RAUZATUL ULYA**

**NIM. 150402065**

**Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2020 M / 1441 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

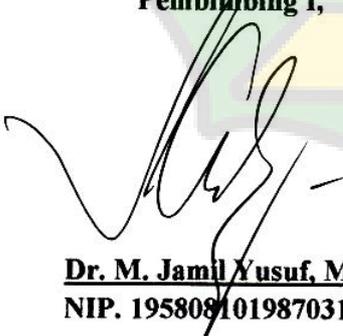
Oleh

**RAUZATUL ULYA  
NIM. 150402065**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd**  
**NIP. 195808101987031008**

  
**Syaiful Indra, M.Pd., Kons**  
**NIP. 199012152018011001**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Sarjana (S-1) Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh:**

**RAUZATUL ULYA**

**NIM. 150402065**

**Pada Hari/Tanggal**

**Senin, 20 Januari 2020 M**

**23 Jumadil Awal 1441 H**

**di**

**Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasah**

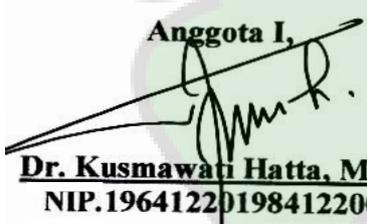
**Ketua,**

  
**Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd**  
**NIP. 195808101987031008**

**Sekretaris,**

  
**Syaiful Indra, M.Pd., Kons**  
**NIP. 199012152018011001**

**Anggota I,**

  
**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd**  
**NIP.196412201984122001**

**Anggota II,**

  
**Azhari, S.sos.I., MA**  
**NIDN. 2013078902**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry,**



**Dr. Fakhri S.sos., MA**  
**NIP. 196411201998031001**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rauzatul Ulya

NIM : 150402065

Jenjang : Stara Satu (S-1)

Fakultas / Prodi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini berjudul “Sikap Empati Pengasuh pada Anak Binaan Panti asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 8 Januari 2020

Yang Menyatakan,



*Rauzatul Ulya*  
Rauzatul Ulya

AR - RANIRY

## ABSTRAK

Rauzatul Ulya, NIM, 150402065, Identifikasi Sikap Empati Pengasuh pada Anak Binaan Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, Skripsi S-1 Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020.

Empati adalah kemampuan merasakan emosi orang lain baik secara fisiologis maupun mental yang terbangun pada berbagai keadaan batin orang lain. Perubahan biologis ini akan muncul ketika individu berempati dengan orang lain. Hal yang tidak sesuai dengan diharapkan adanya pengasuh yang cuek, tidak peduli dan antipati, sehingga membuat anak asuh tidak berani berkomunikasi langsung dengan pengasuhnya sehingga membuat anak asuh kurang nyaman dan betah tinggal di panti asuhan. Oleh karena itu yang menjadi tujuan umum penelitian ini yaitu: untuk mengetahui identifikasi sikap empati pengasuh pada anak binaan pada Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan tujuan khususnya yaitu: untuk mengetahui bentuk-bentuk empati pengasuh dalam pengasuhan anak binaan, untuk mengetahui sikap pengasuh yang menunjukkan empati pada anak binaan dilihat dari verbal dan non verbal, untuk mengetahui respon anak binaan terhadap empati yang diberikan oleh pengasuh. Metode yang digunakan adalah deskriptif pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara dengan teknik *purposive sampling* dengan 5 kriteria dan 7 orang responden, teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini meliputi: (1) Bentuk-bentuk empati pengasuh dalam pengasuhan anak binaan sudah berhasil dilakukan dengan cara memeluk, merangkul dan mengusap kepala anak asuh ketika mendengarkan persoalan yang dialami anak asuh di panti asuhan. (2) Sikap pengasuh yang menunjukkan empati pada anak binaan dilihat dari verbal dan non verbal pengasuh sudah memberikan perhatian terhadap anak asuh dengan cara menjenguk anak asuh ke kamar, duduk bersama anak asuh, ikut makan bersama dan sebagainya sehingga anak asuh merasa ada yang peduli terhadap dirinya. (3) Respon anak binaan terhadap empati yang diberikan oleh pengasuh diketahui bahwa anak asuh bahagia dan nyaman tinggal di panti asuhan karena memiliki pengasuh yang lemah lembut dan perhatian terhadap diri anak asuh. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap empati pengasuh dapat membantu mengetahui perasaan dan kondisi yang dialami oleh anak binaan.

Kata kunci: **Empati, Pengasuh, Anak Binaan**

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala kudrah dan iradahnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring dengan salam penulis sanjung sajikan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil mengubah peradaban manusia dari masa kebodahan ke masa yang penuh ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sikap Empati Pengasuh Pada Anak Binaan Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar”.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini ialah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari petunjuk Allah SWT serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ketua orang tua penulis, Ayahnda Mustamsir dan Ibunda Lailis yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta memberikan semangat dan dukungan untukku dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat saya yang telah memberi dukungan serta semangat dalam menulis skripsi ini, juga ucapan terima kasih kepada adik-adikku yang telah memberikan semangat

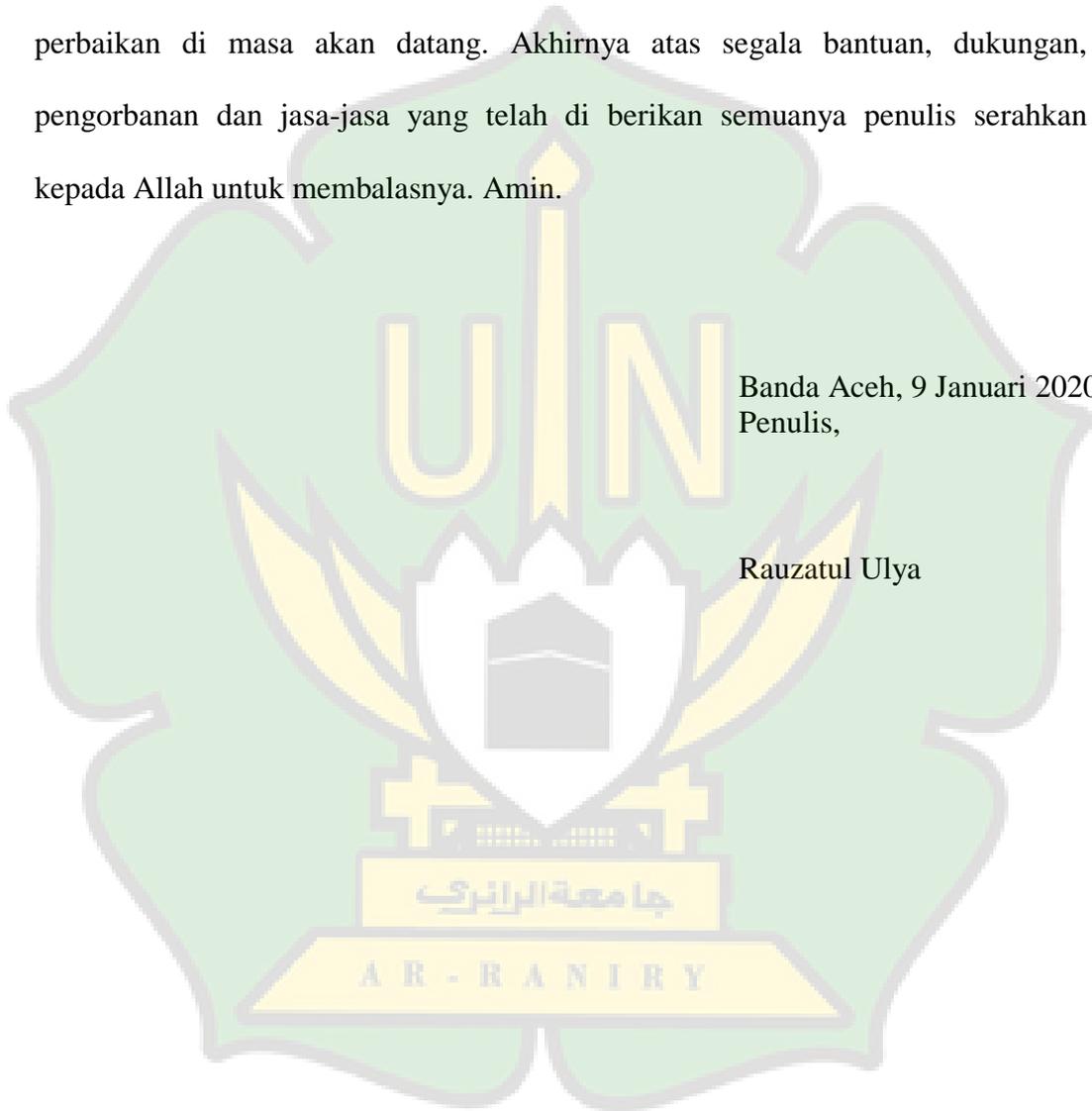
kepada penulis, serta keluarga besar penulis yang telah mendukung kepada jenjang pendidikan perguruan tinggi ini.

2. Bapak Jarnawi, M.pd. selaku Dosen Penasehat Akademik penulis selama kuliah di prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti.
3. Bapak Dr. M. Jamil Yusuf, M.pd. sebagai pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Syaiful Indra, M.Pd., Kons. sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, bimbingan, saran-saran serta motivasi kepada penulis.
5. Bapak Dr. Fakri, S.Sos, Ma. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Banda Aceh dan Bapak Drs. Umar Latif, MA selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Islam dan kepada seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan.
6. Sahabat-sahabat terbaik penulis Yuni Harmuna, Sutya Dewi, Maulida, yang telah mensupport penulis menyelesaikan tugas akhir ini, juga kepada kawan-kawan seperjuangan di prodi BKI angkatan 2015.
7. Ucapan terima kasih kepada pihak Yayasan Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi isi maupun tata penulisannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa akan datang. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah di berikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. Amin.

Banda Aceh, 9 Januari 2020  
Penulis,

Rauzatul Ulya



## DAFTAR ISI

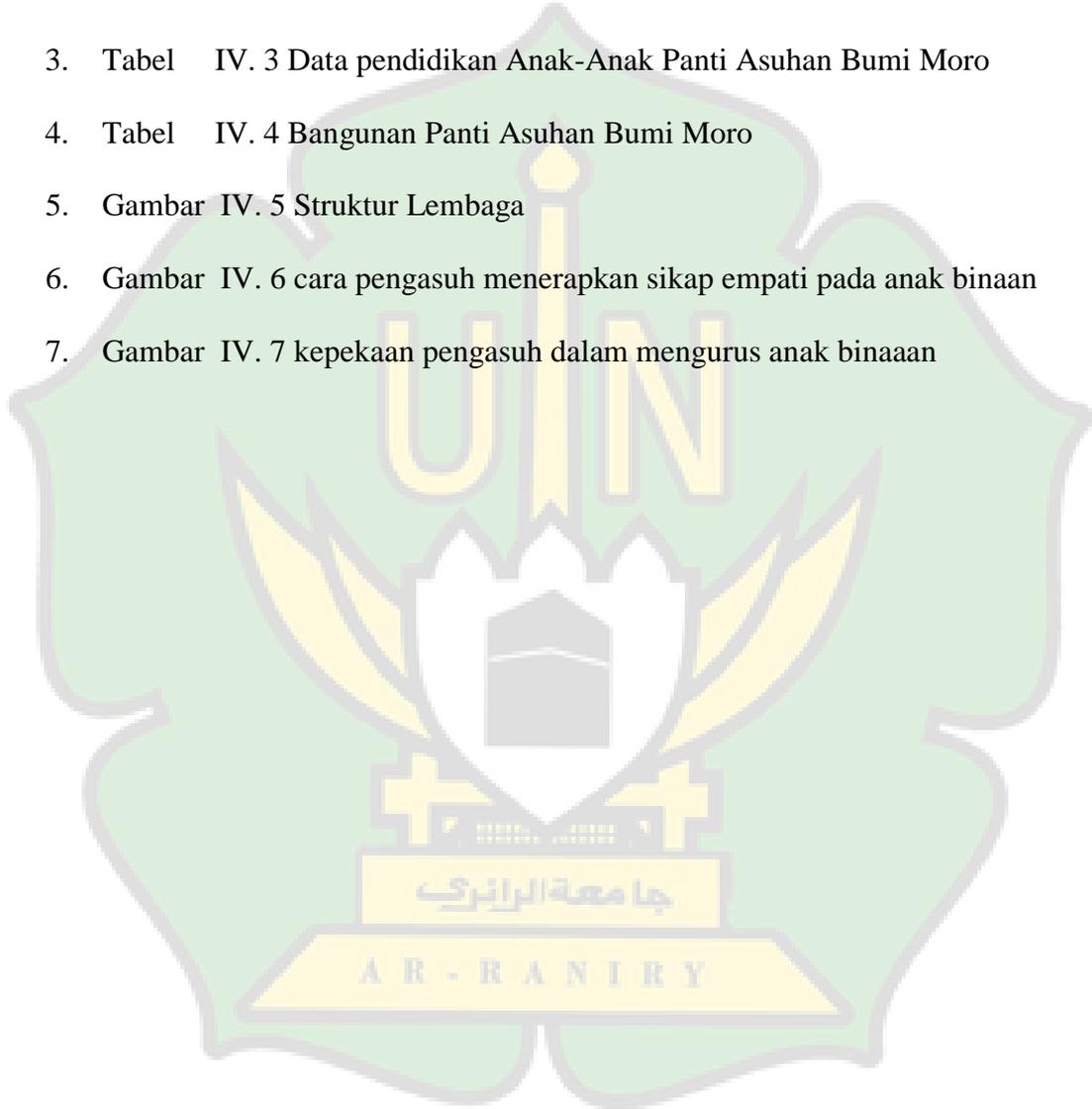
<b>ABSTAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DARTAR GAMBAR DAN TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Signifikasi Penelitian .....	7
E. Defenisi Operasional .....	7
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu .....	12
G. Sistematika Penelitian .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>16</b>
A. Konsep Empati .....	16
1. Pengertian Empati .....	16
2. Pengertian Sikap Empati .....	20
3. Aspek-Aspek Empati .....	22
4. Meningkatkan Sikap Empati pada Anak .....	26
5. Peran Empati dalam Pengasuhan Anak .....	36
6. Empati Dalam Perspektif Islam .....	43
B. Konsep Pengasuhan Anak .....	45
1. Pengertian Pengasuhan Anak .....	45
2. Syarat-Syarat Pengasuh .....	51
3. Ciri-Ciri Pengasuh yang Diharapkan .....	53
4. Motode Pembinaan.....	54
5. Pembinaan Hubungan Sosial Pada Anak .....	56
6. Pengertian dan Tujuan Panti asuhan .....	57
7. Landasan Hukum Didirikan Panti Asuhan .....	59
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>60</b>
A. Jenis Data Penelitian .....	60
B. Sumber Data Penelitian .....	61
C. Informan Penelitian .....	62
D. Teknik Pengumpulan Data .....	64
E. Teknik Analisis Data .....	66
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>67</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	67
B. Hasil Penelitian .....	75
C. Pembahasan .....	85

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

1. Gambar IV. 1 Panti Asuhan Bumi Moro
2. Gambar IV. 2 Asrama Anak Binaan Panti Asuhan
3. Tabel IV. 3 Data pendidikan Anak-Anak Panti Asuhan Bumi Moro
4. Tabel IV. 4 Bangunan Panti Asuhan Bumi Moro
5. Gambar IV. 5 Struktur Lembaga
6. Gambar IV. 6 cara pengasuh menerapkan sikap empati pada anak binaan
7. Gambar IV. 7 kepekaan pengasuh dalam mengurus anak binaan



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Tentang Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Ilmiah Dari Fakultas Dakwah
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Lembar Wawancara
- Lampiran 5 : Hasil Dokumen
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Panti Asuhan sebagai tempat tumbuh dan berkembang seorang anak yang di titipkan oleh orang tua atau keluarganya. Di samping itu anak membutuhkan seorang pengasuh yang mempunyai jiwa sosial tinggi dan mengerti tentang pengasuhan, yang seharusnya diterapkan kepada anak asuhnya. Karena pengasuh adalah sebagai pengganti orang tua untuk anak. Pengasuh di panti asuhan berfungsi sebagai lembaga sosial di mana dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari dan diberi ketrampilan-ketrampilan. Agar anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, panti asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak. Anak-anak asuh yang ada di panti asuhan perlu di berikan pembinaan yang tepat agar anak asuh tidak bergantung kepada orang lain, dan menjadi masyarakat yang mandiri tanpa membebani masyarakat lain.

Di dalam Panti Asuhan Bumi Moro terdapat sumber daya manusia (SBM) yang berperan sebagai kepala lembaga, wakil lembaga, sekretaris, bendahara, pengasuh dan lainnya. Mereka memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dalam menjaga dan merawat anak yatim, piatu, atau yatim piatu dan juga anak duafa. Meskipun di dalam panti ada anak asuh yang mempunyai kedua orang tua, tetapi mereka harus diberikan pembinaan yang baik agar menjadi anak yang mandiri. Selain itu anak asuh juga menfokuskan dalam bidang agama terutama

pada akhlak seperti sopan santun, ramah tamah kepada tamu yang datang dan sikap saling menghormati sesama individu.

Pengasuhan yang menjadi tanggung jawab orang tua beralih kepada pengasuh di panti asuhan. Para pengasuh memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak dan hal ini di dukung oleh lembaga yang menanganinya, yakni panti asuhan. Idealnya Panti Asuhan tidak sekedar memenuhi kebutuhan biologis dan fisiologis (makan, minum, tidur, dan sebagainya) maupun pendidikan dalam arti formal (sekolah) tapi juga dibarengi dengan pendidikan yang bersifat *non* formal yakni pembinaan terhadap kepribadian anak.

Di dalam kehidupan sehari-hari pengasuh harus mempunyai sikap empati kepada anak, karena sikap empati sangat berperan penting dan menjadi pegangan bagi pengasuh untuk bertindak laku. Sikap empati tersebut seperti sikap empati pengasuh pada anak panti asuhan, yang di lihat dari kepedulian pengasuh terhadap anak asuh, membina, menjaga atau merawat anak asuh, dan juga adanya sikap penyayang pengasuh terhadap anak panti asuhan. Tujuannya supaya anak panti asuhan betah dan senang tinggal di panti asuhan.

Menurut Eagly dan Chaiken dalam Wawan dan Dewi mengemukakan bahwa:

sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap objek sikap, yang diekpresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif, dan perilaku. Sebagai hasil evaluasi, sikap yang di simpulkan dari berbagai pengamatan objek diekpresikan dalam bentuk respon kognitif, afektif (emosi), maupun perilaku.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Waman dan Dewi, *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hlm. 20.

Empati adalah kemampuan merasakan emosi orang lain baik secara fisiologis maupun mental yang terbangun pada berbagai keadaan batin orang lain. Perubahan biologis ini akan mencul ketika individu berempati dengan orang lain. Prinsip umumnya, semakin sama keadaan fisiologis dua orang pada momen tertentu, semakin mudah pula mereka bisa merasakan perasaannya satu sama lain.<sup>2</sup>

Empati sangat di perlukan oleh seorang pengasuh di panti asuhan, supaya pengasuh harus memahami perasaan atau masalah anak asuh, kemudian akan menciptakan sosialisasi atau interaksi positif terhadap anak serta menumbuhkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anak asuh di panti asuhan. Supaya adanya kedekatan antara pengasuh dengan anak asuh.

Sikap empati pengasuh dalam pembinaan anak juga dapat mendorong perkembangan bakat yang dimiliki oleh anak asuh. Sikap empati yang dilakukan pengasuh terhadap anak tersebut dilakukan agar terjadinya hubungan yang baik antara pengasuh dengan anak asuhnya. Hal ini bertujuan agar anak asuh dapat mengembangkan bakatnya sendiri dan merasa aman atau sejahtera tinggal di panti asuhan serta menjadi manusia yang baik.

Idealnya pengasuh memiliki peran yang tidak jauh berbeda dari orang tua kandungnya, yaitu mencukupi kebutuhan anak dan memberikan pembinaan, dan juga menerapkan prinsip-prinsip empati pada diri pengasuh terhadap anak asuhnya. Agar anak asuh senang dengan keberadaannya, jika pengasuh itu hangat, sabar, dan perhatian terhadap anak. Pengasuh harus bersikap empati dengan anak

---

<sup>2</sup> Davis, M.H. *Mengukur Perbedaan Individu dalam Empati*, (Jurnal Kepribadian dan Psikologi Sosial. Vol . 44, No. 1, Di akses 11 Oktober 2019..

asuh supaya tidak tumbul adanya pengasuh yang kejam dan ditakuti. Pengasuh harus sering komunikasi dengan anak asuh mengenai apa saja yang mau dilakukan kegiatan di panti asuhan, karena itu menjukkan kedekatan antara anak dengan pengasuh, dan juga pengasuh berusaha untuk tetap menjaga hubungan supaya anak dapat terbuka dan merasakan adanya pengganti orang tua yang menyayanginya di panti asuhan. Dengan ini pengasuh harus menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab atas anak asuh yang dititipkan oleh orang tua atau keluarganya.

Hasil penelitian Eva Ning Tiyas pada tahun 2017 di Kota Malang penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik statistik yang dipakai adalah anareg (regresi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai  $f=1015.253$  berdasarkan penelitian ini dapat di tarik kesimpulan bahwa hipotesa diterima, karena terdapat pengaruh yang signifikan pada empati terhadap kepedulian sosial. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan signifikansi  $0.000 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa empati mempunyai pengaruh pada kepedulian sosial pada remaja. Implikasi dari penelitian ini yaitu empati yang ada pada remaja mempengaruhi kepedulian sosial kepada orang lain, bagi para remaja semoga tetap mempertahankan empati dan kepedulian yang dimiliki dan diharapkan untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menciptakan hubungan sosial yang baik antar sesama manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Eva Ning Tiyas, *Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang, 2017, hlm. 9.

Penulis mendapati banyak masalah yang terjadi dan tidak sesuai yang diharapkan. Dari observasi awal penulis pada tanggal 26 Agustus 2019 dengan beberapa anak panti asuhan Bumi Moro, penulis mendapatkan bahwa ada anak yang belum mendapatkan sikap empati dari pengasuh. Hal ini ditunjukkan adanya pengasuh yang cuek, tidak peduli dan antipati, sehingga membuat anak asuh tidak berani berkomunikasi langsung dengan pengasuhnya untuk menceritakan perasaan dan persoalan ketika dialami oleh anak asuh, merasa kurang diperhatikan atau dipedulikan oleh pengasuh di panti asuhan, sehingga membuat anak asuh di panti asuhan kurang nyaman dan betah tinggal di panti asuhan.<sup>4</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dilihat maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang sikap empati pengasuh terhadap anak asuhnya, sehingga penulis mengangkat judul penelitian “Sikap Empati Pengasuh Pada Anak Binaan Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah penelitian ini secara umum adalah: bagaimana identifikasi sikap empati pengasuh pada anak binaan di Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar?

Sedangkan secara khusus, maka dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan yaitu:

---

<sup>4</sup> Hasil observasi awal, Panti Asuhan Bumi Moro, Aceh Besar, 26 agustus 2019.

1. Bagaimana bentuk-bentuk empati pengasuh dalam pengasuhan anak binaan di Panti Asuhan Bumi Moro kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh besar?
2. Bagaimana sikap pengasuh yang menunjukkan empati pada anak binaan dilihat dari verbal dan non verbal di Panti Asuhan Bumo Moro kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh besar?
3. Bagaimana respon anak binaan terhadap empati yang diberikan oleh pengasuh di Panti Asuhan Bumi Moro kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh besar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penulisan skripsi yang menjadi tujuan landasan penulis secara umum adalah: untuk mengetahui identifikasi sikap empati pengasuh pada anak binaan di Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

Sedangkan secara khusus, maka dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk empati pengasuh dalam pengasuhan anak binaan di Panti Asuhan Bumi Moro kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh besar.
2. Untuk mengetahui sikap pengasuh yang menunjukkan empati pada anak binaan dilihat dari verbal dan non verbal di Panti Asuhan Bumo Moro kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh besar.

3. Untuk mengetahui respon anak binaan terhadap empati yang diberikan oleh pengasuh di Panti Asuhan Bumi Moro kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh besar.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari pembaca guna menambah wawasannya dalam bidang pengetahuan dan guna meningkatkan pengetahuan tentang sikap empati khususnya dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling islam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sumbangan keilmuan dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lainnya.

#### **E. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan variabel dalam penelitian ini, maka perlu merumuskan definisi operasional tentang identifikasi sikap empati pengasuh pada anak binaan Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar menjadi dua variabel penelitian yaitu:

##### **1. Identifikasi sikap empati pengasuh**

###### **a. Identifikasi**

Istilah identifikasi dalam bahasa Indonesia adalah penentu atau penetapan identitas seseorang, benda dan sebagainya proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang karena secara tidak sadar membayangkan dirinya seperti orang lain

yang dikaguminya lalu dia meniru tingkah laku orang yang dikaguminya itu. Mengidentifikasi menetapkan identitas orang, benda dan sebagainya.<sup>5</sup> Identifikasi dalam bahasa Inggris *identification* yang memiliki arti mengakui atau menentukan sesuatu, bahwa sesuatu itu adalah apa adanya. Proses pengenalan atau pernyataan bahwa pada sesuatu hal saat tertentu (sedikit dalam satu segi) sama sebagaimana pada saat sebelumnya.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa identifikasi dapat disimpulkan penentu atau penempatan suatu benda berdasarkan ciri khas yang terdapat pada seseorang.

b. Sikap

Istilah sikap dalam bahasa indonesia adalah tubuh yang berarti cara berdiri tegak, teratur atau persiapan untuk bertindak.<sup>7</sup> Sikap dalam kamus istilah bimbingan dan konseling adalah kecenderungan-kecenderungan seseorang berespon positif atau negatif terhadap objek tertentu seperti orang, lembaga atau peristiwa. Secara relatif sikap itu stabil dan tetap merupakan kecenderungan bertindak atau bereaksi dalam suatu cara tertentu terhadap orang, lembaga atau hal-hal tertentu.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Poerdawarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cetakan ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 417.

<sup>6</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 303.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1120.

<sup>8</sup> Thantawy R., *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hlm 105.

Menurut Alex Sobur sikap adalah:

Kecenderungan bertindak, berfikir, persepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide situasi, atau nilai. Sikap adalah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok. Dengan demikian, pada kenyataannya tidak ada istilah sikap yang berdiri sendiri.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah perilaku yang dapat dilihat dari seseorang yang bereaksi secara positif atau negatif terhadap individu. Sehingga anak yang ada di panti asuhan dapat menirukan bagaimana sikap yang baik terhadap individu lain.

#### c. Empati

Istilah empati dalam bahasa indonesia adalah "keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Selanjutnya, berempati diartikan apabila seseorang mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain, berarti ia sudah mampu berempati."<sup>10</sup>

Empati dalam kamus istilah bimbingan dan konseling adalah upaya konselor untuk menghayati perasaan atau dunia klien sebagaimana klien itu menghayatinya, tetapi koselor tidak terbenam dalam penghayatan tersebut. Dalam empati terjadi proyeksi *imaginative* dari konselor secara psikogi kepada klien. Konselor memasuki acuan internal klien, "menerima dirinya." Konselor dapat

---

<sup>9</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Cetakan 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 361.

<sup>10</sup> <http://kbbi.web.id/empati>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2019.

berperan sebagai klien. Empati adalah juga berarti kemampuan mengidentifikasi secara inteligen terhadap plobem dan kesukaran klien.<sup>11</sup>

Menurut Sofyan S.willis pengertian empati ialah:

Kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending*. Dengan kata lain tanpa perilaku *attending* tidak akan ada empati.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa empati di pengasuhan adalah memahami perasaan atau masalah anak asuh serta berfikir dengan sudut pandang mereka tentang berbagai hal. Kemudian akan menciptakan interaksi positif terhadap anak asuh serta menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap beban atau penderitaan anak panti asuhan.

#### d. Pengasuh

Istilah pengasuh dalam bahasa indonesia berasal dari kata asuh yang berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil.<sup>13</sup> Dalam bahasa Arab, istilah pengasuhan anak di sebut dengan *al-hadhanah* yang berasal dari akar kata *al-hidhnu* ‘sesuatu yang diletakkan di antara ketiak dan pinggul’. “*Hidhna asy-Syai'a*,” berarti “kami meletakkan sesuatu di atas pinggul (menggendong).”

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengasuh adalah yang bertanggung jawab sebagai pengganti orang tua di panti asuhan atas perkembangan dalam mendidik dan merawat anak asuh.

---

<sup>11</sup> Thantawy R., *Kamus Istilah Bimbingan ...*, hlm .105.

<sup>12</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 161.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1120.

Jadi berbagai pengertian diatas maka yang dimaksud identifikasi sikap empati pengasuh yang peneliti maksudkan adalah kegiatan yang mencari tahu dan menemukan cara-cara pengasuh memahami perasaan dan masalah yang dialami oleh anak asuh di Panti Asuhan.

## **2. Anak Binaan Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar**

### **a. Anak binaan**

Anak dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai keturunan, anak juga mengandung pengertian sebagai manusia yang masih kecil, selain itu pada hakikatnya anak seseorang yang berada pada satu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi menjadi dewasa.<sup>14</sup>

Menurut Rifa Hidayah anak adalah:

Amanat dari Allah swt. Anak perlu untuk mendapat perlakuan yang sama selayaknya anak yang lain. Tanggung jawab anak adalah orangtua dan bagi anak yang tidak memiliki orangtua (yatim) adalah tanggung jawab bersama masyarakat untuk meningkatkan dan mencukupi kebutuhan anak yang yatim secara holistik baik material, psikologis, sosial maupun spiritual anak yatim.<sup>15</sup>

Anak binaan yaitu anak yang di beri pengasuhan oleh suatu lembaga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan baik jasmani, rohani dan sosialnya. Anak binaan yang dimaksud disini yaitu anak-anak yang tinggal di Panti asuhan.

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm.

<sup>15</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN press, 2009), hlm. 80.

### b. Panti Asuhan

Panti Asuhan Adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya.<sup>16</sup> Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa panti asuhan adalah tempat untuk memelihara dan merawat anak yang telantar dan membutuhkan pertolongan dalam memenuhi kebutuhan.

Jadi berbagai pengertian diatas maka yang dimaksud anak binaan Panti Asuhan Bumi Moro yang peneliti maksudkan adalah anak yang membutuhkan pengasuhan oleh suatu lembaga untuk memelihara dan merawat anak yang telantar bahkan menyantuni, akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orangtua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya.

### F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap dapat dijadikan rujukan yang mendukung kajian teori dalam penelitian yang tengah dilakukan dan agar tidak terjadi penelitian yang berulang.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh: Eva Ning Tiyas, 2017 dengan judul “Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja” penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik statistik yang dipakai adalah anareg (regresi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai  $f = 1015.253$  berdasarkan penelitian ini dapat di tarik kesimpulan bahwa hipotesa diterima,

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 840.

karena terdapat pengaruh yang signifikan pada empati terhadap kepedulian sosial. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan signifikansi  $0.000 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa empati mempunyai pengaruh pada kepedulian sosial pada remaja. Implikasi dari penelitian ini yaitu empati yang ada pada remaja mempengaruhi kepedulian sosial kepada orang lain, bagi para remaja semoga tetap mempertahankan empati dan kepedulian yang dimiliki dan diharapkan untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menciptakan hubungan sosial yang baik antar sesama manusia.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa untuk menerangkan penelitian tersebut tidak membahas tentang masalah yang diteliti, meskipun diakui memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti, dalam hal ini lebih berfokus pada sikap empati pengasuh terhadap anak panti asuhan seperti merawat dan menjaga anak asuh yang bertujuan untuk mendidik dan kebetaha anak di Panti asuhan.

*Kedua*, Anis Fidiyaningrum dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Mengembangkan Empati Mahasiswa Dengan Memanfaatkan Media Bimbingan” penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan (*action research*) yang terdiri atas siklus I dan siklus II. Langkah-langkah yang ditempuh meliputi: (1) Penyusunan rencana, (2) Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi. Alat pengumpul data berupa skala empati dan lembar evaluasi pasca tindakan. Analisis data menggunakan deskriptif persentase. Keberhasilan setiap mahasiswa diukur berdasarkan bertambahnya skor dalam skala empati yang diberlakukan setiap kali

---

<sup>17</sup> Eva Ning Tiyas, *Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang, 2017, hlm. 9.

selesai siklus dan sesuai hasil pengamatan selama tindakan berlangsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat empati mahasiswa pada kondisi awal secara keseluruhan mencapai skor 798. Setelah siklus I naik menjadi 820 (2,76 %) dan setelah melalui siklus tua bertambah menjadi 829 (1,10 % dari siklus I, dan 3,88 % dari kondisi awal). Secara perorangan, saat kondisi awal terdapat 3 orang tergolong empati sedang dan 9 orang berkecenderungan empati tinggi. Setelah melalui siklus I dan siklus II. Semua mahasiswa berada pada kategori empati tinggi. Meskipun tingkat perkembangannya sangat kecil, pemanfaatan media bimbingan tetap mempunyai kontribusi dalam mengembangkan empati mahasiswa.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil kajian terdahulu, dapat diketahui bahwa masalah-masalah yang terkait dengan sikap empati telah banyak dilakukan dengan sudut pandang masing-masing. Namun demikian, penelitian yang terkait dengan masalah “Sikap Empati Pengasuh Dalam Pembinaan Anak Panti Asuhan” belum pernah dilakukan. Maka dapat dijelaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada jenis penelitian dan juga pada peran empati pada anak. Namun penelitian ini lebih fokus kepada sikap empati pengasuh pada anak di panti asuhan untuk mengembangkan sikap kepedulian dan kesabaran pengasuh dalam mendidik anak.

---

<sup>18</sup> Anis Fidiyaningrum, *Upaya Mengembangkan Empati Mahasiswa Dengan Memanfaatkan Media Bimbingan Penelitian Pada Mahasiswa Angkatan 2005 Jurusan Bimbingan dan Konseling*, Universitas Negeri Semarang 2006, hlm. 7.

*Ketiga*, Putri Meidina, yang berjudul “Pengembangan Empati Anak Usia Dini” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan empati anak dengan fokus penelitian (1) Perencanaan pembelajaran, (2) Proses pembelajaran, (3) Evaluasi belajar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran, guru mengembangkan empati anak-anak dengan merencanakan beberapa metode pendukung. Proses pembelajaran, guru pengembangan empati oleh anak menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran dan model pembelajaran yang sesuai.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil kajian terdahulu dapat diketahui bahwa masalah ini sama-sama membahas tentang empati dan perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian ini lebih berfokus pada sikap empati pengasuh terhadap anak asuh di Panti Asuhan. Oleh karena itu penulis memandang bahwa masalah ini patut dan pantas di kaji serta di bahas dalam penelitian sebagai karya tulis ilmiah.

#### **G. Sistematika Penelitian**

Untuk keseragaman dalam menyusun data dan menulis uraian dalam skripsi ini, penulis menggunakan buku “Panduan Penulisan Skripsi” Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2013.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Putri Meidina, *Pengembangan Empati Anak Usia Dini*, Universitas Lampung, 2018, hlm.7.

<sup>20</sup> A Rani Usman, *Panduan Penulisan Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013.

**BAB II**  
**LANDASAN TEORITIS**  
**(EMPATI DAN PENGASUHAN ANAK)**

**A. Konsep Empati**

**1. Pengertian Empati**

Empati adalah arti kata dari *einfihlung* (bahasa Jerman). Secara harfiah artinya “merasakan ke dalam”. Empati berasal dari kata Yunani yaitu *pathos*, yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan, dan kemudian diberi awalan *m* (May, 1989).<sup>1</sup>

Sedangkan empati dalam kamus istilah bimbingan dan konseling adalah upaya konselor untuk menghayati perasaan atau dunia klien sebagaimana klien itu menghayatinya, tetapi konselor tidak terbenam dalam penghayatan tersebut. Dalam empati terjadi proyeksi *imaginative* dari konselor secara psikologi kepada klien. Konselor memasuki acuan internal klien, “menerima dirinya.” Konselor dapat berperan sebagai klien. Empati adalah juga berarti kemampuan mengidentifikasi secara inteligen terhadap problem dan kesukaran klien.<sup>2</sup>

Menurut Sofyan S. Willis pengertian empati ialah:

Kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending*. Dengan kata lain tanpa perilaku *attending* tidak akan ada empati.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Konseling...*, hlm. 39.

<sup>2</sup> Thantawy R., *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:PT Grasindo, 2005), hlm. 105.

<sup>3</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 161.

Empati adalah kemampuan merasakan emosi orang lain baik secara fisiologis maupun mental yang terbangun pada berbagai keadaan batin orang lain. Perubahan biologis ini akan mencul ketika individu berempati dengan orang lain. Prinsip umumnya, semakin sama keadaan fisiologis dua orang pada momen tertentu, semakin mudah pula mereka bisa merasakan perasaannya satu sama lain.<sup>4</sup>

Empati ada dua macam: (1) empati primer (primary empathy), yaitu suatu bentuk empati yang hanya memahami perasaan, pikiran, keinginan dan pengalaman klien. Tujuannya adalah agar klien terlibat pembicaraan dan terbuka; (2) empati tingkat tinggi (advanced accurate empathy) yaitu apabila kepekaan konselor terhadap perasaan, pikiran, keinginan serta pengalaman klien lebih mendalam dan menyentuh klien karena konselor ikut dengan perasaan tersebut. Keikutan konselor tersebut membuat klien tersentuh dan terbuka untuk mengemukakan isi yang terdalam dari lubuk hatinya berupa perasaan, pikiran, pengalaman, termasuk penderitaannya.<sup>5</sup>

Kita sering mendengar kata "empati". Konselor atau perawat atau orang-orang yang bekerja memberikan jasa pelayanan kepada orang lain perlu berempati. Tujuannya adalah agar terjadi komunikasi yang baik dengan orang lain. Dalam konteks konseling, empati diperlukan agar tercipta hubungan yang baik dengan klien pada tahap-tahap awal konseling. Pada prinsipnya empati bisa dipelajari. Orang tua merangsang bayinya dengan memberikan ekspresi senyum

---

<sup>4</sup> Davis, M.H. *Mengukur Perbedaan Individu dalam Empati*, (Jurnal Kepribadian dan Psikologi Sosial. Vol . 44, No. 1, Di akses 11 Oktober 2019.

<sup>5</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, hlm. 161.

maka kadang-kadang bayi tersebut memberikan respons senyuman. Dalam pergaulan sehari-hari, tatkala seseorang tersenyum kepada orang lain, maka pada umumnya akan di balas dengan senyuman pula. Empati berasal dari kata Yunani yaitu *empathia* artinya kasih sayang atau perasaan yang mendalam. Dalam bahasa Jerman empati disebut *einfuhlung* artinya perasaan ke dalam.<sup>6</sup>

Menurut Rogers (dalam Ivey, 1980), empati bukan saja sesuatu bersifat kognitif, tetapi juga meliputi emosi dan pengalaman. Rogers juga mengatakan bahwa empati merupakan usaha mengalami dunia klien sebagaimana ia mengalaminya. Dengan demikian, seharusnya konselor berusaha mengalami pengalaman klien menurut sudut pandang klien itu sendiri. empati merupakan satu dari tiga atribut penting yang harus dipunyai oleh konselor atau terapis, agar ia dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya. Atribut kedua adalah kewajaran atau keadaan sebenarnya (*guiness, realness*), sedangkan atribut ketiga adalah menerima atau memperhatikan (*acceptance atau care*).<sup>7</sup>

Ada dua tahapan empati. Tahap pertama adalah “penghayatan perasaan masuk kedalam”. Konselor mengalami perasaan yang sama dengan klien, misalnya keadaan marah, sakit hati. Tahap kedua, lebih menekankan pada kesadaran kognitif, melihat dunia klien sebagaimana ia melihatnya, selanjutnya diarahkan kepada pandangan yang lebih realistik.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 39.

<sup>7</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Konseling...*, hlm. 40.

<sup>8</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Konseling...*, hlm. 41.

Menurut beberapa Ahli ada bermacam-macam definisi empati ialah sebagai berikut:

1. Decety & Meyer (2008). Rasa kesamaan perasaan yang dialami oleh diri dan orang lain, tanpa kebingungan antara satu dengan yang lain.
2. Frans de Waal (2008). Kapasitas untuk (a) dipengaruhi oleh dan pengalaman keadaan emosi orang lain, (b) menilai pengertian orang lain, dan (c) mengidentifikasi dengan yang lain, mengadopsi pandangan orang lain.
3. Prosen, H. (2011). Pemahaman emosional yang memungkinkan seseorang sebagai terapis untuk beresonansi dengan pasien seseorang secara mendalam secara emosional, sehingga memengaruhi pendekatan terapi dan aliansi dengan pasien.
4. Rosenberg, M. (2005). Koneksi empati adalah pemahaman yang mendalam di mana kita melihat keindahan dalam orang lain, energi ilahi dalam orang lain, kehidupan yang masih hidup di dalamnya.
5. Schwartz, W. (2002). Kita mengakui orang lain dengan empati ketika kita merasa bahwa mereka telah secara akurat bertindak atau entah mengakui secara nyata atau tidak nyata nilai kita atau motivasi, pengetahuan kita, dan keterampilan kita atau kompetensi, terima karena mereka mengakui pentingnya tindakan kita dengan cara yang kita dapat menoleransi mereka diakui.
6. Lampert, K. (2005). Empati adalah apa yang terjadi pada kita ketika kita meninggalkan tubuh kita sendiri, dan menemukan diri kita baik sesaat atau untuk jangka waktu lebih lama dalam pikiran orang lain mengamati realitas melalui matanya, emosinya, berbagi dalam rasa sakitnya.<sup>9</sup>

Meskipun ada perbedaan antara satu definisi dengan definisi yang lain seperti yang sudah disebutkan, tetapi diantara definisi-defenisi tersebut ada pula persamaan-persamaannya. Aspek-aspek penting yang terkandung pada makna empati adalah adanya persamaan perasaan, pandangan, pemahaman yang mendalam, dan pengakuan terhadap orang lain. Tujuannya agar tercipta hubungan yang baik antara terapis dan klien.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 40-42.

<sup>10</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Konseling...*, hlm. 42.

Kualitas katarsis yang ditimbulkan dari empati muncul dari dalam percakapan yang baik. Lebih jauh bahkan kita mungkin dapat menilai manfaat suatu percakapan dengan menanyakan seberapa besar percakapan tersebut telah membawa kita keluar dari dalam diri. Dalam hal ini konseling memiliki fungsi tarsis lebih banyak. Dalam konseling, seorang konselor harus keluar dari dalam diri hampir sepenuhnya. Itulah sebabnya, pada periode konseling yang murni intensif, konselor akan terlepas dari permasalahannya sendiri. pada saat yang sama konselor akan merasakan kelelahan, seperti lelahnya pelukis sehabis melukis selama dua jam.

Jadi kesimpulannya empati adalah ikut memahami perasaan atau masalah orang lain serta berfikir dengan sudut pandang mereka tentang berbagai hal. Kemudian akan menciptakan hubungan yang positif terhadap orang lain serta menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap persoalan yang dialami oleh penderitaan orang lain.

## **2. Pengertian Sikap Empati**

Secara etimologi kata sikap berasal dari kata bahasa Inggris yaitu Attitude yang berarti sikap atau pendirian yaitu satu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> J.P Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, Penerjemah: Kartini Kartono, Edisi Ke-13, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 43.

Menurut Eagly dan Chaiken dalam Wawan dan Dewi mengemukakan bahwa:

sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap objek sikap, yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif, dan perilaku. Sebagai hasil evaluasi, sikap yang di simpulkan dari berbagai pengamatan objek diekspresikan dalam bentuk respon kognitif, afektif (emosi), maupun perilaku.<sup>12</sup>

Dengan demikian, dalam konsep sikap terdapat beberapa hal penting yaitu: keterkaitan ide dengan emosi yang mengawali tindakan terhadap situasi sosial tertentu, predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dengan sesuai atau tidak sesuai terhadap objek yang ditentukan, dan kecenderungan psikologi yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan derajat suka atau tidak suka. Defenisi-defenisi tersebut menunjukkan bahwa secara garis besar sikap berdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicara dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai), dan emosi (menyebabkan repon-respon yang konsisten).<sup>13</sup>

Adler mengenali empati sebagai salah satu fungsi kreatif dalam kepribadian dengan menyatakan bahwa:

“Empati terjadi pada saat seorang manusia berbicara (satu sama lain). Tidak memungkinkan untuk memahami individu lain, jika tida memungkinkan pula untuk mengidentifikasi diri dengan lawan bicara. Jika kita mencari asal-usul kemampuan untuk bertindak dan merasa seolah diri kita ini orang lain ini, kita dapat menemukannya dalam keberadaan perasaan sosial bawahan. Pada kenyataannya ini merupakan peraan, kosmis dan refleksi dari keterkaitan

---

<sup>12</sup> Waman dan Dewi, *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hlm. 20.

<sup>13</sup> Waman dan Dewi, *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hlm. 23.

kosmos seluruhnya yang ada dalam diri kita, karakteristik yang tak dapat dielakkan sebagaimana manusia.”<sup>14</sup>

Jadi kesimpulannya, sikap empati adalah perbuatan atau perilaku, untuk mewujudkan rasa empati dengan memahami perasaan atau masalah orang lain serta berfikir dengan sudut pandang mereka tentang berbagai hal. Kemudian akan menciptakan sosialisasi atau interaksi positif terhadap orang lain serta menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap beban atau penderitaan orang lain.

### 3. Aspek-Aspek Empati

Adapun aspek-aspek empati dapat diidentifikasi enam aspek empati, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan menyesuaikan atau menempati diri. Memiliki kemampuan menyesuaikan atau menempatkan diri dengan keadaan diri dan orang lain. Hal tersebut mencerminkan kepribadian yang pandai berempati.
- b. Kemampuan menerima keadaan, posisi atau keputusan orang lain. Hasil dan apa dilihat, diperhatikan, dirasakan, memengaruhi keputusan diri untuk bisa menerima atau menolak.
- c. Kepercayaan. Empati lahir karena adanya rasa percaya. Kecenderungannya adalah bahwa seseorang dapat dipengaruhi dan kemudian berempati setelah mereka mempercayai apa yang mereka lihat, dan yang mereka dengar.

---

<sup>14</sup> Rollo May, *Seni Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 75-76.

- d. Komunikasi. Komunikasi tercermin dan bagaimana seseorang menyampaikan informasi. Kejelasan informasi dan ketepatan cara berkomunikasi memengaruhi diri untuk berempati.
- e. Perhatian. Orang-orang yang berempati biasanya adalah orang-orang yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap banyak hal yang terjadi di sekitarnya, kemudian ia merasakan dan berempati.
- f. Kemampuan memahami posisi dan keadaan orang lain. Setelah melihat, mendengar, memperhatikan, orang akan mendapatkan pemahaman sehingga orang tersebut bersikap sebagaimana orang lain mengingikannya bersikap.<sup>15</sup>

Empati kognitif didasarkan pada kemampuan melihat, membayangkan dan memikirkan sebuah situasi dari sudut pandang orang lain. Ia melibatkan sebuah proses reflektif yang lebih berbasis kognitif untuk memahami perspektif orang lain. Sebagian pengetahuan tentang riwayat, kepribadian, keadaan dan situasi orang lain diperlukan sebelum kita dapat menggerakkan otak kita untuk membayangkan bagaimana rasanya menjadi orang lain tersebut. Ini melibatkan proses berfikir tentang pikiran orang lain dipadu dengan kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain.<sup>16</sup>

Prinsip-prinsip agar dapat mengantar kepada tindakan yang sejahtera dan perilaku yang adil, kita juga membutuhkan empati dan imajinasi. Pada etisis

---

<sup>15</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 46.

<sup>16</sup> David howe, *Empati Makna dan Pentingnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 24.

kepedulian menolak ide bahwa kehidupan yang etis berjalan semata-mata di atas pengertian tentang individu-individu yang atonom dan aturan-aturan yang abstrak. Empati diperlukan untuk mengembangkan pemahaman tentang orang lain dan untuk menentukan apa tindakan terbaik yang harus di ambil dalam situasi-situasi dunia nyata. Membayangkan bagaimana rasanya menjadi yang lemah dan harus bergantung pada orang lain. Harapannya adalah bahwa orang lain sebagai warga swasta atau profesional yang dibayar negara dapat dibayangkan bagaimana rasanya menjadi di orangtua dan rentan. Perasaan-perasaan empatik yang muncul akan mendorong respons-respons yang peduli dan melindungi.<sup>17</sup>

Untuk memperbaiki kemampuan berempati ada sepuluh petunjuk penjelasannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Menyadari sepenuhnya emosi, keinginan, hasrat, dan biarkan juga emosi, hasrat, dan keinginan tumbuh pada orang lain.
- b. Mendengarkan pendapat orang lain, walaupun sebenarnya tidak sejutu dengan apa yang dikatakan dan biarkan orang lain menyelesaikan apa yang dikatakannya dan ajukanlah pertanyaan sebelum memberikan penilaian.
- c. Memerhatikan orang lain di jalan, di restoran dan di bus dan cobalah memahami perasaanya melalui air mukanya.
- d. Menilai orang lain, janganlah hanya didasarkan pada luarnya saja. Jauh lebih penting lagi mengetahui sikap dasar seseorang dan itu hanya akan didapat melalui pembicaraan dan tanya jawab yang menarik.

---

<sup>17</sup> David howe, *Empati Makna dan...*, hlm. 257.

- e. Melihat film pendek di televisi, matikan suaranya dan cobalah memperkirakan pokok persoalan yang dibicarakan. Untuk itu berusaha dan menempatkan diri dalam adengan tersebut.
- f. Memahami pendapat seseorang bertentangan dengan pendapat kita.
- g. Menanyakan diri sendiri mengapa dalam suatu situasi tertentu kita memberikan reaksi tertentu. Bila kita mengetahui latar belakang tingkah laku itu, maka akan mudah untuk menempatkan diri dalam kedudukan orang lain.
- h. Mencari faktor-faktor penyebab dalam diri sendiri jika kita tidak menyukai seseorang, cobalah mencari sebab-sebanya dalam diri sendiri.
- i. Mencari sebanyak mungkin keterangan tentang seseorang sebelum melakukan penilaian tentang orang itu. Bila kita sudah mengetahui mengapa seseorang mempunyai tingkah laku tertentu, maka akan dapat menilainya dengan lebih tepat, dan sikap kepadanya juga akan lebih sesuai.
- j. Mengingat selalu bahwa tiap orang dipengaruhi oleh perasaan dan selanjutnya memengaruhi tingkah lakunya.<sup>18</sup>

Ketika empati kita dalam keadaan yang paling luas, maka baik empati afektif maupun kognitif akan terlibat. Saya dapat memahami dan merasakan dunia Anda sekaligus, pada saat yang sama, membedakan dengan jelas antara pemikiran

---

<sup>18</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 47.

saya dan pengalaman mental anda. Oleh karena itu, kita harus ingat bahwa empati melibatkan proses membayangkan dunia psikologis orang lain sekaligus mempertahankan perbedaan yang jelas antara diri sendiri dan orang lain.<sup>19</sup>

Empati bukan hanya mengetahui apa yang sedang dirasakan orang lain dan merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, tetapi juga mengomunikasikan, dengan cara dan sikap yang baik, pengetahuan dan pemahaman kita tentang pengalaman emosional orang lain tersebut. Maka, sebagaimana para komentator menambahkan unsur komunikasi pada perpaduan proses tersebut, kita dapat mendefinisikan empati sebagai sebuah reaksi efektif terhadap emosi-emosi orang lain, aksi kognitif untuk mengadopsi perspektif orang lain, sebuah pemahaman berbasis kognitif tentang orang lain, dan komunikasi tentang pemahaman tersebut.<sup>20</sup>

#### **4. Meningkatkan Sikap Empati pada Anak**

Ketiadaan empati meningkatkan resiko kesehatan mental yang buruk dan penurunan kesejahteraan sosial, dan jika pencegahan lebih baik dari pada pengobatan, maka jelas lebih baik membangkitkan empati sejak mesih anak-anak. Dengan pemikiran ini, banyak komentator sosial dan pendidikan menyarankan pelatihan empati sejak awal, baik dengan menempatkan mereka sebagai penerima empati atau dengan mendorong mereka untuk memperlihatkan empati mereka

---

<sup>19</sup> David howe, *Empati Makna dan Pentingnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 25.

<sup>20</sup> David howe, *Empati Makna dan Pentingnya...*, hlm. 25.

sendiri. Saran tersebut, dan praktik-praktik yang mendukungnya, ditujukan pada para orangtua, staf keperawatan dan guru.<sup>21</sup>

Masalah yang terjadi pada sebagian besar pendekatan dalam pengembangan dan pendidikan anak adalah penekanan yang diberikan pada aspek rasional dengan mengabaikan aspek emosional, pada aspek individual dan bukan pada aspek hubungan.<sup>22</sup>

Empati mendorong perilaku yang peduli dan adil, maka jenis pengasuhan dan pendidikan macam apa yang membantu empati berkembang pada anak-anak? *Pertama*, penting untuk membantu anak-anak mengenali, memahami dan mendiskusikan keadaan-keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Anak-anak harus di bantu untuk memahami keadaan dan pengalaman orang lain. Mereka perlu mengalami menjadi orang yang menerima empati dan empatik. Orangtua harus berbicara dengan anak-anak mereka tentang perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain. Anak-anak perlu didorong untuk meminta maaf ketika mereka merugikan atau mengecewakan seseorang. Kehilangan pengalaman-pengalaman ini akan menyebabkan anak-anak memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan berisiko menjadi egois dan agresif.<sup>23</sup>

Pengasuhan yang kaku atau otoritarian, yang tidak memberi kesempatan diskusi, tidak membantu anak mengembangkan empati atau pemahaman sosial. Hal ini merupakan pengingat bahwa meskipun anak-anak memiliki potensi

---

<sup>21</sup> David howe, *Empati Makna dan Pentingnya...*, hlm. 277.

<sup>22</sup> David howe, *Empati Makna dan Pentingnya...*, hlm. 277.

<sup>23</sup> David howe, *Empati Makna dan pentingnya...*, hlm. 279.

genetik dan neurologis untuk menjadi terampil secara sosial, baik empati dan pemahaman sosial akan berkembang atau tidak sangat bergantung pada kualitas dari pengalaman-pengalaman lingkungan mereka, termasuk pengasuhan orangtua dan kehidupan keluarga. Watak membutuhkan pengasuhan.

Berikut ini adalah resep untuk membangun anak-anak yang baik dalam perspektif moral mereka:

- a. Meningkatkan kontak dengan individu-individu lain.
- b. Berinteraksi dengan orang lain dalam keadaan-keadaan dimana kerja sama mengantar kepada manfaat bersama.
- c. Berikan cerita-cerita, yang nyata maupun khayalan, yang memotivasi mereka untuk dapat memahami sudut pandang orang lain. Semakin banyak anak-anak membaca, semakin banyak mereka belajar tentang orang lain. Dan jika mereka mendorong untuk menulis tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Potensi pemahaman empatik dan ketersambungan meningkat lebih jauh. Membaca dan menulis membantu anak-anak untuk melihat 'mereka' sebagai 'kita'. Anak-anak yang orang tuanya secara rutin membacakan cerita-cerita cenderung menjadi psikolog yang terampil dan perilaku sosial yang terampil. Ketika orangtua membacakan untuk anak-anak, mereka tidak hanya membacakan cerita tersebut tetapi mereka mengajak anak-anak untuk memasuki pikiran-pikiran dari karakter-karakter dalam cerita-cerita tersebut. Mendorong anak-anak untuk memahami perspektif orang lain dapat meningkatkan empati. Jika terdapat gambar-gambar yang

menyertai cerita tersebut, maka akan membantu anak-anak melihat ekspresi wajah dan bahasa tubuh dari para tokoh dalam cerita tersebut.

- d. Ceritakan pada anak-anak tentang kisah-kisah moral dari generasi-generasi terdahulu.<sup>24</sup>

Empati berkembang dalam hubungan-hubungan yang dicirikan oleh cinta, saling memahami dan keseimbangan. Empati diekspresikan secara penuh dalam sebuah komunitas dari orang-orang yang saling membantu dan saling memelihara dapat meningkatkan kesehatan, kreatifitas, kecerdasan dan produktivitas.<sup>25</sup>

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Dalam hal sikap dapat dibagi dalam berbagai tingkatan, antara lain:<sup>26</sup>

- a. Menerima (*receiving*), diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Merespon (*responding*), yaitu dapat berupa memberi jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima menerima ide tersebut.

---

<sup>24</sup> David howe, *Empati Makna dan pentingnya...*, hlm. 281-282.

<sup>25</sup> David howe, *Empati Makna dan pentingnya...*, hlm. 283.

<sup>26</sup> Waman dan Dewi, *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hlm. 33-234.

- c. Menghargai (*valuating*), yaitu dapat berupa mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*), yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipikirkan dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

Adapun fungsi dari sikap mempunyai empat fungsi menurut Katz (lih. Srcord dan Backman, 1964) yaitu:

- a. Fungsi instrumental atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat

Fungsi ini adalah berkaitan dengan sarana-tujuan. Disini sikap merupakan sarana mencapai tujuan. Orang memandang sejauh mana objek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersikap positif terhadap objek tersebut, demikian sebaliknya bila objek sikap menghambat dalam pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap objek sikap yang bersangkutan. Karena itu fungsi ini juga disebut fungsi manfaat (*utility*), yaitu sampai sejauh mana manfaat objek sikap dalam rangka pencapaian tujuan.

- b. Fungsi pertahanan ego - R A N I R Y

Ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya, orang yang bersangkutan mengambil sikap tertentu untuk mempertahankan egonya, dalam keadaan mendesak pada waktu diskusi dengan anaknya.

c. Fungsi ekpresi nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan kepada dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu, ini menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan. Sistem nilai apa yang ada pada diri individu dapat dilihat dari nilai yang diambil oleh individu yang bersangkutan terhadap nilai tertentu.

d. Fungsi pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti, dengan pemahaman-pemahamannya, untuk memperoleh pengetahuan. Elemen-elemen dari pengalamannya yang tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu, akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa hingga menjadi konsisten. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.<sup>27</sup>

Berbagi perasaan dengan yang lain dapat memelihara dan membantu membentuk hubungan-hubungan yang akrab. Banyak orang mengatakan bahwa mereka merasa lebih dekat setelah berbagi perasaan dan emosi. Berbagi meningkatkan rasa sosial dimasyarakat dan mengurangi kerancuan dan persaan terasing. Empati membantu mengurangi ketegangan dan mencegah konflik.

---

<sup>27</sup> Waman dan Dewi, *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hlm. 23-25.

Mengemukakan perasaan ketika berhubungan dengan orang-orang yang empatik membantu memaknai emosi, memaknai pengalaman, dan membantu mengendalikan perasaan.<sup>28</sup>

Terdapat pula bukti bahwa mereka yang lebih siap untuk bersikap terbuka dan berempati dalam hubungan-hubungan yang akrab akan lebih disukai dari pada mereka yang pendiam dan tertutup. Kasih sayang di antara para sahabat dapat memelihara keakraban mereka. Menunjukkan ketertarikan dan memberikan perhatian kepada orang lain adalah penting. Sikap ini memperlihatkan pengakuan dan penghargaan. Kita semua butuh diakui dan dihargai.

Memami dan dipahami kerenanya sangat menarik, bahkan dibutuhkan. Akan melegakan ketika kita mengetahui bahwa orang lain berusaha untuk melihat dunia dari sudut pandang anda, berusaha memahami Anda dan 'kerangka acuan' Anda. Para mitra yang empatik bukan hanya mendukung hubungan-hubungan yang baik. Mereka yang menerima sikap empatik akan merasa nyaman dengan orang lain tersebut dan merasa nyaman dengan hubungan-hubungan yang terjalin diantara mereka. Jika empati memfasilitasi hubungan-hubungan dan mempromosikan kerja sama, ia harus diekpresikan dan dipahami, disampaikan dan diterima. Dalam pengertian yang lebih dinamis ini, empati harus menjadi properti dari hubungan, bukan hanya milik pribadi.

Lebih lanjut, jika empati mendorong sikap menolong, maka keluarga, kekasih dan sahabat menjadi tempat kita dapat mengharapkan altruisme yang tinggi. Hubungan-hubungan sosial yang akrab adalah hubungan-hubungan di

---

<sup>28</sup> David howe, *Empati Makna dan...*, hlm. 322.

mana kita melihat kepedulian, kebaikan dan simpati manusia dalam kondisi yang paling baik, dan tempat kita mendapati kepedulian dan kerja sama pada klevel terbaik mereka. Kita sering kali berada pada kondisi yang paling empatik ketika terlibat dalam kondisi emosional dari pasangan, sahabat dan kolega dekat. Sekedar hadir di sana sudah memberikan kenyamanan. Kerjasama dan konsep tentang hidup bersama sebagai sebuah tim, sebagai rekan kerja, sebagai rekan seperjuangan menjadi tidak memiliki kekuatan. Empati membantu menjaga hubungan-hubungan tetap berada pada jalurnya yang benar.<sup>29</sup>

Empati banyak tingkatnya mulai dari yang dangkal sampai tingkatan mendalam. Worthington (2003) mengatakan pengalaman empati terdiri dari tiga level, yaitu:

- a. Tempat yang paling dangkal dari empati yaitu *Understanding* (mengerti).
- b. Tempat pertengahan dari empati yaitu *Emosional Identification* (identik).
- c. Tempat yang paling dalam dari empati yaitu *Compassionate* (berbalas kasih).<sup>30</sup>

Menurut Depag RI (dalam Yuli Irani Bilqis, 2007) adapun ciri-ciri atau karakteristik orang yang berempati tinggi adalah:

---

<sup>29</sup> David howe, *Empati Makna dan pentingnya...*, hlm. 323-324.

<sup>30</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 44.

- a. Ikut merasakan (*sharing feeling*) kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi, mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.
- b. Dibangun berdasarkan kesadaran sendiri, artinya semakin kita mengetahui emosi diri sendiri semakin terampil orang merasa perasaan orang lain. Ini berarti mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Bila seseorang meningkatkan kognitif khususnya kemampuan menerima perspektif orang lain maka itu semakin memperoleh pemahaman terhadap perasaan orang lain dan emosi orang lain yang lebih lengkap dan aktif. Hal ini orang lebih menaruh belas kasihan sehingga lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat.
- c. Peka terhadap bahasa isyarat karena emosi, lebih sering diungkapkan bahasa isyarat. Hal ini berarti individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non verbal seperti ekspresi wajah, gerak-gerak, dan bahasa tubuh lainnya.
- d. Mengambil peran (*role taking*) empati melahirkan perilaku konkret. Jika individu menyadari apa yang dirasakan setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya dan lebih lanjut individu akan bereaksi terhadap syarat-syarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 45.

Manfaat empati ada empat jenis perilaku di mana kehadiran empati tidak diragukan lagi bahkan sangat membantu. *Pertama*, individu-individu yang baik dalam pengambilan perspektif, melihat dan mengakui perasaan dari sudut pandang orang lain akan membantu menjauhkan konflik sosial. Atau jika terjadi konflik, mereka mampu mengelolanya. Ketika dua individu yang berpasangan memiliki skor yang tinggi dalam kemampuan pengambilan perspektif, mereka akan sedikit beragumen, memecahkan konflik lebih cepat dan menikmati sebuah hubungan yang bisa disebut demokratis.

*Kedua*, empati cenderung menghasilkan komunikasi yang lebih baik, lebih akurat dan lebih konstruktif. Para empatisan yang baik sering kali menjadi tempat bercerita dan berkeluh-kesah dari orang-orang di sekitarnya.

*Ketiga*, empati membuat orang menjadi lebih baik budi, perhatian dan cenderung bijak sana. Emosinya cenderung lebih stabil. Berefleksi dan berempati membuat kita menjadi lebih penyayang, kooperatif dan peduli. Memahami bagaimana persoalan-persoalan mungkin dipandang dan dirasakan dari sudut pandang orang lain juga membuat kita lebih toleran dan pemaaf.

Dan terakhir, para empatisan yang baik cenderung mengevaluasi hubungan-hubungan mereka secara positif. mereka mengekspresikan kepuasan pada hubungan-hubungan yang mereka miliki dengan mitra mereka. Mereka memiliki banyak teman dan banyak orang suka berteman dengan mereka. Mereka memperoleh yang terbaik dari orang lain dan orang lain memperoleh yang terbaik dari mereka. Salah satu resiko yang dihadapi oleh para empatisan yang buruk

adalah mereka tidak memiliki teman yang akrab, mengalami kesepian dan kesendirian.<sup>32</sup>

## 5. Peran Empati dalam Pengasuhan Anak

Empati, kehangatan dan kesungguhan merupakan kondisi-kondisi utama dari hubungan yang baik. Kondisi-kondisi utama dari hubungan yang baik. Kondisi-kondisi fasilitas ini, jika dipelihara, memiliki kekuatan untuk membantu menghasilkan perubahan yang positif. ketika memiliki hubungan-hubungan yang berkualitas baik, individu memiliki kemampuan untuk menyadari potensi mereka untuk melakukan aktualisasi diri. Ketika kita merasa aman dan mendapatkan dorongan, kita tidak hanya berkembang, tetapi kita memiliki kecenderungan alami untuk tumbuh dan menjadi diri kita yang sejati.<sup>33</sup>

Kondisi-kondisi terapeutik utama harus diprioritaskan agar praktik penanganan dapat afektif. Jika dipadukan, ketrampilan-ketrampilan relasi ini akan mencakup *aliran si terapeutik*, juga dikenal dengan *aliansi kerja atau penolong*. Pekerja yang efektif karenanya memiliki dan memperlihatkan:

- a. Empati. Mengetahui dan memahami bagaimana dunia dilihat dan dirasakan dari sudut pandang klien, dan secara akurat menyampaikan pemahaman tersebut.
- b. Menghormati, penerimaan dan sikap positif tanpa syarat terhadap orang lain. Menyampaikan keyakinan bahwa klien memiliki kemampuan

---

<sup>32</sup> David howe, *Empati Makna dan Pentingnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 324-326.

<sup>33</sup> David howe, *Empati Makna dan Pentingnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 188-189.

untuk mengambil kendali dan membuat perubahan dalam kehidupan dia.

- c. Kesungguhan dan kongruensi. Para konselor tidak main-main dalam membantu orang lain, apapun yang mereka lakukan harus jujur, tulus dan benar. Apa yang dikatakan oleh terapis sejati selalu segar dan tidak mengada-ada.
- d. Kejelasan. Kemampuan konselor atau terapis untuk mengatakan sesuatu dengan jelas, untuk melihat gambar yang lebih luas, untuk mengidentifikasi setiap distorsi pada saat klien mendeskripsikan situasi mereka, untuk membantu klien lebih realistis.
- e. Kehangatan. Biasa berkomunikasi melalui bahasa tubuh, termasuk senyuman, sentuhan, wajah yang ramah, nada suara yang bersahabat.
- f. Kesiapan. Kemampuan untuk mengetahui dan menangani secara cepat faktor-faktor yang terjadi dalam hubungan tersebut. Konselor atau terapis tidak boleh mengabaikan atau menghindari kemarahan atau ketakutan, kesedihan atau kehampaan dari klien, hubungan tersebut dan apa yang terjadi didalamnya menjadi hal yang utama. Ini adalah media di mana klien atau pasien dapat mengalami perubahan.<sup>34</sup>

Sebelum menjadi peran dalam pengasuhan anak dikemukakan beberapa butir syarat untuk menjadi pengasuh yang bijak, antara lain:

---

<sup>34</sup> David howe, *Empati Makna dan Pentingnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 189-190.

- a. Komunikasi yang empati, yaitu suatu dialog dua arah antara orang tua dengan anak, dimana orang tua berusaha memahami apa yang dirasakan, dialami dan dipikirkan oleh anak. Jika orang tua atau pengasuh mengembangkan empati maka anak-anak akan meniru dalam berkomunikasi secara empati terhadap saudara-saudaranya dan teman-teman lain.
- b. Menghargai anak, adalah vitamin bagi perkembangannya. Sebaliknya sifat-sifat yang merendahkan, melecehkan, dan menekan merupakan racun bagi perkembangan kewajiban anak. Menghargai anak harus disesuaikan dengan keadaan. Dengan kata lain harus tepat momentumkan.
- c. Mendorong anak, adalah upaya orang tua agar anak-anak maju sesuai bakat, kemampuan, dan kepribadiannya. Dengan demikian anak akan berkembang optimal. Sebaliknya, sifat buruk orang tua adalah mencela, mengejek, dan membanding-bandingkan. Jika seorang anak menampakkan bakatnya, atau ingin kesuatu jurusan yang disenanginya, orang tua kurang setuju. Hal ini lebih baik didiskusikan secara baik, agar anak memahami bahwa cita-citanya kurang memadai untuk masa depannya.<sup>35</sup>

Selain mempertahankan agar tetap sederhana, kapanpun orang berhenti dan berfikir tentang empati, mereka secara alami cenderung memugar, memerinci dan menyempurnakan konsep tersebut. Pada bentuknya yang paling dalam,

---

<sup>35</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 156-157.

empati dirasakan dalam badan. Kita secara fisik merasa kegembiraan, ketakutan atau kesedihan orang lain dan karenanya mengetahui sebagian dari dunia mereka. Barangkali lebih dari komponen empati yang lain, fakta bahwa kita memiliki fisik dan indra yang sama membuat kita tahu pada level fisik bagaimana rasanya sedih atau cemburu. Pada kontak yang pertama, kita muncul dan tampak di hadapan orang lain melalui tubuh-tubuh kita, melalui indra-indra kita. Lebih dari dorongan kearah pemikiran rasional, terdapat dorongan yang langsung dan kuat untuk mengenali perasaan-perasaan orang lain secara fisik. Pada bentuk yang paling dasar, kata Mensch empati bersifat badaniah.<sup>36</sup>

Peran penting, dan sungguh efektifitas, dari relasi dan empati dalam praktik-praktik dari semua profesi penolong telah menerima banyak dukungan baik filosofi maupun empiris selama beberapa tahun terakhir (misalnya Bohart *et al* 2002). Sekarang terdapat sejumlah tinjauan meta-analisis tentang bukti penelitian yang mengonfirmasi kualitas relasi atau hubungan sebagai komponen penting bagi efektifitas terapi, terlepas dari jenis penanganan yang spesifik (Norcross, 2002). Dan dalam tinjauan mereka yang sangat kuat tentang praktik-praktik terapeutik yang berhasil dan apa saja faktor-faktor yang telah dinyatakan efektif dan bermanfaat secara empiris, Castonguay dan Beutler (2006) meneliti tiga variabel penting: kualitas hubungan, teknik-teknik penanganan dan karakteristik partisipan. Mereka melaporkan bahwa kualitas hubungan antara

---

<sup>36</sup> David howe, *Empati Makna dan Pentingnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 22-23.

terapis dengan klien sangat berpengaruh dalam memprediksi hasil-hasil terapi.<sup>37</sup>

Dalam tinjauan dan analisisnya yang bersemangat tentang penanganan-penanganan psikiatris dan psikologis, Bentall menegaskan bahwa agar layanan-layanan psikiatris menjadi lebih murni terapeutik, dan agar mereka dapat benar-benar membantu orang dari sekedar “mengelola” kesulitan-kesulitan mereka, maka perlu untuk menemukan kembali seni berhubungan dengan kehangatan, keramahan, dan empati. Karena banyak kesusahan manusia disebabkan oleh hubungan-hubungan yang tidak membahagiakan, mungkin mukan kejutan besar bahwa penyembuhan psikologis paling mungkinberlangsung dalam hubungan-hubungan di mana terdapat penerimaan, pengertian, empati dan keramahan.

Sensasi-sensasi fisik dapat dirasakan sebagai perasaan-perasaan subjektif, dan perasaan-perasaan subjektif dapat dipikirkan, baik perasaan subjektif kita sendiri maupun orang lain. Empati, karenanya, dapat merupakan hasil dari pikiran maupun perasaan. Ia terdiri dari respon-respon afektif dan kognitif, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memahami mengapa orang lain tersebut merasakannya.<sup>38</sup>

Beberapa peran dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut:

- a. Terjalannya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini, yakni:

---

<sup>37</sup> David howe, *Empati Makna dan Pentingnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 191.

<sup>38</sup> David howe, *Empati Makna...*, hlm. 23.

- 1.) pengasuhan dan pemeliharaan anak dimulai sejak pra konsepsi pernikahan.
  - 2.) Pengasuhan dan perawatan anak saat dalam kandungan.
  - 3.) Memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutama pendidikan agama. Orang tua atau pengasuh yang salih adalah model terbaik untuk memberi pendidikan agama pada anak-anak. Penanaman jiwa agama di mulai dengan cara membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik. Dengan mencontoh keteladanan Rasulullah saw, sebagai keteladanan yang terbaik, orang tua hendaknya memberikan keteladanan bagi anak. Salah satu contoh keteladanan Rasulullah saw adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.
- b. kesabaran dan ketulusan hati. Sikap sabar dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak. Begitu pula memupuk kesabaran anak sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan pengendalian diri. Kesabaran menjadi yang penting dalam hidup manusia sebab bila kesabaran tertanam dalam diri seseorang dengan baik maka seseorang mampu mengendalikan diri dan berbuat baik dalam kehidupannya. Secara psikologis dapat ditelusuri bahwa bila anak dilatih untuk memiliki sifat sabar dengan bekal agama yang dimiliki akan berimplikasi positif bagi kehidupan anak secara pribadi dan bagi orang lain/masyarakat secara luas di antaranya:

- 1.) Mewujudkan kesalehan sosial dan kesalehan individu, yaitu dengan terwujudnya kualitas keimanan pada individu dan masyarakat yang bertaqwa, beriman, dan beramal saleh. Seorang yang memiliki kesalehan sosial yang tinggi memiliki empati, sosialisasi diri, kesetiakawanan, keramahan, mengendalikan amarah, kemandirian, sikap ketenangan dan teratur berpikir serta cermat bertindak. Sikap yang ditunjukkan akibat kesabaran diri akan membuat individu mudah bergaul, dengan rasa aman dan damai, tanpa kekerasan sikap tersebut akan mampu memupuk konsep diri seseorang.
  - 2.) Dapat membina hubungan yang baik antar individu dan punya semangat persaudaraan.
  - 3.) Saat seorang dalam kesabaran akan bertumpu pada nilai-nilai ketaqwaan dan ketaatan pada Allah swt. Seseorang yang berada dalam keimanan dan ketaqwaan sebagaimana janji tuhan akan memiliki jiwa yang tenang. Dalam jiwa seorang yang tenang akan menstabilkan tekanan pada sistem saraf emosi, sehingga emosi stabil emosi. Dalam keadaan emosi yang stabil, seorang akan mudah mengendalikan diri dengan baik.
- c. Orang tua atau pengasuh wajib mengusahakan kebagian bagi anak dan menerima keadaan anak kepadanya, mensyukuri nikmat yang diberi Allah swt, serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Orang tua berli tahu bahwa anak memiliki potensi yang luar

biasa dan kesuksesan seseorang bukan mutlak ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja (hanya sekedar IQ tinggi) akan tetapi kecerdasan itu bersifat majemuk.

- d. Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang serta bersikap adil.
- e. Komunikatif dengan anak yaitu membicarakan hal yang ingin diketahui anak, dengan menjawab pertanyaan anak secara baik.
- f. Memahami anak dengan segala aktivitasnya, termasuk pegaulannya.

Senada dengan itu, Feshbach melihat empati terdiri dari tiga proses: kemampuan kognitif untuk melihat, memahami dan mendiskriminasi keadaan-keadaan emosional orang lain; ketrampilan kognitif yang lebih matang untuk melihat hal-hal dari sudut pandang orang lain; dan sebuah respon emosional terhadap keadaan emosional orang lain.<sup>39</sup>

## **6. Empati dalam Perspektif Islam**

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi kehidupan umat manusia yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tiada bandingnya bagi semesta alam ini. Karena Al-Qur'an merupakan petunjuk serta kamus kehidupan, maka Al-Qur'an pun mengungkap aspek-aspek psikologi manusia, termasuk salah satunya adalah empati.

---

<sup>39</sup> David Howe, *Empati Makna dan Pentingnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 23.

Dalam pandangan islam, empati dibenarkan sepanjang dalam konteks meringankan beban penderitaan orang lain, tetapi bukan berarti boleh ikut tenggelam dalam kesedihan yang berlarut-larut (QS. Hud: 16).

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَدِّلُوا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

*Artinya: "Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan"(QS. Hud: 16).<sup>40</sup>*

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa empati adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain tanpa harus melibatkan secara nyata perasaan dan pikiran tersebut. Yakni tentang empati dalam perspektif islam, maka dapat disimpulkan bahwa empati dalam islam dapat diartikan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menolong, merasakan pikiran, serta mendengar perkataan orang lain dengan tulus dan ikhlas. Dalam konteks ini empati tidak hanya merasakan kesusahan orang lain saja, melainkan merasakan kesenangannya pula.

Dalam konteks ini, empati yang kita berikan pada orang lain seharusnya didasari keikhlasan. Yakni, siapapun yang dirinya terpanggil untuk merasakan dan menolong orang lain, maka keterpanggilan itu harus berlandaskan keikhlasan untuk membantu dan meringankan beban orang lain, bukan dengan niatan apapun yang sifatnya pamrih. Dari pemahaman ini, dalam islam empati bukan hanya sekedar merasakan dan menolong orang lain saja, akan tetapi ia harus pula disertai

---

<sup>40</sup> Al-Jamanatul 'Ali, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Departemen Agama RI, 2004), hlm. 223.

keikhlasan yang tujuannya ibadah. Disinilah letak islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, artinya pengalaman dari ajaran agama (islam) akan tetapi, ia dapat dimulai dari tindakan sehari-hari, meski ia masih terbentuk niatan dalam hati, seperti empati.

## B. Konsep Pengasuhan Anak

### 1. Pengertian Pengasuhan Anak

Dalam bahasa Arab, istilah pengasuhan anak di sebut dengan *al-hadhanah* yang berasal dari akar kata *al-hidhnu* ‘sesuatu yang diletakkan di antara ketiak dan pinggul’. “*Hidhna asy-Syai’a*,” berarti “kami meletakkan sesuatu di atas pinggul (mengendong).” Kalimat “*Hadhana ath-tha’iru baidhahu*,” berarti “Seekor burung mengapit telurnya di bawah sayapnya.” Dan kalimat “*Hadhanat al-mar’atu waladaha*,” berarti, ‘seorang perempuan mengendong anaknya.’<sup>41</sup>

Menurut fuqana, *hadhanah* adalah aktifitas untuk menjaga anak laki-laki dan perempuan atau orang idiot yang tidak mumayiz dan tidak mandiri, serta aktivitas untuk menjamin kemaslahatan anak-anak, menjaganya dari segala sesuatu yang menyakiti dan membayakan, memdidik jiwa, raga, dan akarnya agar ia bisa bangkit dalam menghadapi realitas kehidupan dan dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Hukum mengasuh anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan adalah wajib.<sup>42</sup>

Hukum islam mempunyai tujuan untuk mencapai kemaslahatan yang hakiki, namun untuk menjaga kemaslahatannya yang hakiki tersebut tidaklah

---

<sup>41</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta: PT Tinta Abadi Gemilang, 2013), hlm. 21.

<sup>42</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah....*, hlm. 21.

mudah, dalam upaya menjaga kemaslatan, yang paling utama dilakukan pada lima pilar, *maqasid asy-syari'ah*: (1) *Hafiz Ad-din* (menjaga amanah), (2) *Hafis An-nafs* (menjaga jiwa), (3) *Hafiz An-nasl* (menjaga keturunan), (4) *Hafiz Al-'aql* (menjaga akal), (5) *Hafiz Al-mal* (menjaga harta).<sup>43</sup>

Model pengasuhan menurut Islam adalah Model pengasuhan yang Qurani, sesuai Al-Quran, seperti pola asuh Luqman kepada anaknya, yang utama adalah tauhidnya. Merawat, mendidik, mengasuh anak seperti merawat tanaman. Jika pupuknya baik, maka akan baik tumbuhnya. Jika dipupuk dengan kalimah *thayyibah*, kasih sayang dan akhlak yang baik, maka anak tumbuh berkembang dengan baik.<sup>44</sup>

pengasuhan yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dapatkan dari lingkungan. jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif. Islam memberikan anjuran kepada seluruh umat Islam untuk selalu memperlakukan dan melindungi anak yatim dengan cara yang baik dan orang tua asuh memiliki kewajiban terhadap anak asuh. Di antara kewajiban tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Al-Iman Abu Ishak As-syatibi, *Al- Muwafaqat Fi-Ushul As-Syariah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, 2001), hlm.88.

<sup>44</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Jakarta: Geme Insani Pers), 789.

- a.) Menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik.
- b.) Menanamkan pendidikan, terutama pendidikan agama. Cara mendidik dengan konsep Islam, bisa mengikuti petunjuk dalam Al-Quran seperti versi pengasuhan Nabi Muhammad saw, dengan tanggung jawab dan keteladanan, penuh kasih sayang dan kelembutan, menanamkan rasa cinta pada anaknya agar tidak durhaka, memperkenalkan keagungan Allah swt, memperkenalkan kewajiban agama termasuk shalat, interaksi sosial, serta menanamkan kesederhanaan.
- c.) Mencukupi kebutuhan anak secara optimal. Tidak hanya kebutuhan fisik, namun kebutuhan ke-pribadian juga sangat penting. Hal ini disebabkan masa anak sangat berpengaruh terhadap kepribadian pada saat usia dewasa.
- d.) Wujud kasih sayang dan perlindungan orang tua asuh di antaranya dengan memberikan sikap adil pada anak.
- e.) Islam melarang menghardik anak yatim.
- f.) Tidak boleh menyalah-nyalakan anak yatim.
- g.) Menjaga harta anak dengan baik merupakan salah satu kewajiban agama.

Pola asuh dan penerimaan masyarakat yang positif pada anak akan menghilangkan image bagi anak yang terkesan sebagai makhluk lemah yang hanya bisa meminta belas kasihan. Selain itu dengan penanaman jiwa agama yang baik pada anak sejak dini bisa digunakan sebagai terapi sebab bila anak yatim

memiliki agama yang kuat maka kemungkinan anak yatim akan mengamalkan ajaran agama dengan baik, termasuk dalam hubungan sosialisasi berkeyakinan bahwa semua manusia dari golongan apapun sama kecuali taqwa dan iman. Dengan demikian bisa merubah konsep diri anak yang rendah/negatif menjadi konsep diri yang positif. Dengan konsep diri yang positif maka akan membantu anak yatim untuk mempermudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.<sup>45</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh dalam ajaran Islam mencirikan pola asuh otoritatif, yaitu mengasuh dengan besikap lemah lembut tidak berkata keras dan kasar, sehingga anak tumbuh berkembang dengan baik.

Ketika pengasuhan anak merupakan hak dasar ibu, maka para ulama menyimpulkan bahwa yang berhak dan ahli dalam pengasuhan anak adalah para perempuan, baik dari piha keluarga ayah ataupun keluarga ibu. Urutan orang-orang yang berhak menjadi pengasuh anak adalah sebagai berikut:

“Ibu, saudara perempuan kandung, saudara perempuan dari ibu, saudara perempuan dari ayah, putri saudara perempuan kandung, putri saudara perempuan dari ibu, bibi kandung dari ibu, bibi dari ibu, bibi dari ayah, putri saudara perempuan dari ayah, putri saudara laki-laki kandung, putri saudara laki-laki dari ibu, putri saudara laki-laki dari ayah, bibi kandung dari ayah, bibi dari ibu, bibi dari ayah, saudara perempuan nenek dari ayah, saudara perempuan kakek dari ibu, saudara perempuan kakek dari ayah”<sup>46</sup>

Jika anak kecil tersebut tidak mempunyai karabat wanita di antara orang-orang yang telah disebutkan di atas atau sekalipun ada tapi tidak layak untuk

---

<sup>45</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN press, 2009), hlm. 16-20.

<sup>46</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah II*, (Jakarta: Al I'tisham, 2010), hlm. 523.

mengasuh, maka hak asuh dialihkan kepada kerabat laki-lakinya, berdasarkan urutan hak menerima waris. Dengan demikian hak asuh beralih kepada ayah, kakek dari ayah dan seterusnya.<sup>47</sup>

Jika tidak dapat kerabat laki-laki ashabah atau sekalipun ada tapi tidak layak mengasuh, maka hak asuh dialihkan kepada mahram kerabat laki-lakinya yang belum ashabah. Dengan demikian hak asuh diberikan secara urut kepada kakek dari ibu, saudara laki-laki dari ibu, putra saudara laki-laki dari ibu, saudara laki-laki kakek dari ibu, saudara laki-laki kandung ibu, saudara laki-laki nenek dari ayah dan saudara laki-laki nenek dari ibu.<sup>48</sup>

Jika anak kecil tersebut tidak punya kerabat sama sekali, maka hakim menunjuk pengasuh wanita yang akan mendidiknya. Urutan pengasuh yang dibuat demikian karena pengasuhan anak kecil merupakan suatu keharisan dan orang-orang yang paling berhak mengasuhnya adalah kerabatnya sendiri. Tapi jika mereka tidak ada atau jika sekalipun ada tapi tidak layak mengasuh, maka hak asuh dialihkan kepada kerabat yang lebih dekat dan seterusnya. Jika tidak punya kerabat sama sekali, maka hakim bertanggungjawab menunjuk orang yang lebih layak mengasuhnya.<sup>49</sup>

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU RI No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak). Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus

---

<sup>47</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah II*, (Jakarta:Al F'isham, 2010), hlm. 529.

<sup>48</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih..*, hlm. 529.

<sup>49</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih..*, hlm. 529-530.

generasi di masa mendatang. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase di mana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Oleh karena itu penting untuk diperhatikan keberadaannya, karena selain krusial juga pada masa itu, anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhannya dapat terpenuhi secara baik.<sup>50</sup>

Di dalam keluarga orangtualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan fisik, mental dan psikososial, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak dalam mengarahkan perkembangannya amatlah krusial. Oleh karena itu keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Sikap orang tua terutama tercermin pada pola pengasuhannya yang mempunyai sumbangan yang cukup besar dalam perkembangan kepribadian anak.<sup>51</sup>

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat adalah suatu yang wajib dipertanggung jawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidaklah kecil. Secara umum tanggung jawab itu ialah berusaha mendewasakan anak. Dalam mendewasakan anak yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai dasar yang akan mewarnai bentuk kehidupan anak itu

---

<sup>50</sup> Direktorat Pelayanan Sosial Anak, *Pedoman Umum Tanggung Jawab Negara dalam Pelayanan Sosial Anak Terlantar*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2006), hlm.1

<sup>51</sup> Gunawan dkk, *Masalah Sosial Di Indonesia* (Jakarta:Keensoso RI, 2010), hlm. 134.

pada kehidupan selanjutnya. Perintah umum tentang ini di dalam Al-Quran ialah ayat yang menjelaskan agar setiap orang menjaga dirinya dan anggota keluarganya dari siksa neraka. Kata neraka di sini dapat juga berarti neraka di dunia ini.<sup>52</sup>

Untuk itu, apabila anak diajar dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tetapi, apabila dibiasakan untuk berbuat kejahatan dan dibiarkan seperti bintang-binatang, maka ia akan sengsara dan binasa. Cara memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia padanya.<sup>53</sup>

Anak binaan yaitu anak yang di beri pengasuhan oleh suatu lembaga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan baik jasmani, rohani dan sosialnya. Anak binaan yang dimaksud disini yaitu anak-anak yang tinggal di Panti asuhan.

## **2. Syarat-Syarat Pengasuh**

Pengasuh yang bertanggungjawab atas pendidikan anak dan mencukupi segala keperluan disyaratkan memiliki kelayakan dan kemampuan untuk memikul beban berat tersebut. Kemampuan dan kelayakan dapat diukur dengan syarat-syarat tertentu, sehingga jika salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi maka gugurlah hak asuhnya. Menurut Sayyid Sabiq, syarat-syarat dalam Islam yang dimaksud adalah sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 135.

<sup>53</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm.171.

Berakal, hak asuh tidak dapat diserahkan kepada orang yang menderita gangguan akal dan gila. Karena keduanya tidak dapat mengurus diri sendiri, maka tidak layak disertai tugas mengurus orang lain.

Baligh, anak kecil meskipun tergolong mumayyiz tetap bergantung pada orang lain yang mengurus dan mengasuhnya, sehingga tidak layak mengasuh orang lain.

Mampu mendidik, hak asuh tidak dapat diberikan pada orang buta atau lemah penglihatannya, juga orang yang mengidap penyakit menular, orang sakit yang tidak sanggup mengurus diri sendiri, orang lanjut usia yang bergantung dengan orang lain ataupun orang yang mengabaikan urusan rumahnya sendiri karena sering meninggalkannya. Demikian juga orang yang tinggal bersama orang lain mengidap penyakit menular atau orang yang membenci anak tersebut, meskipun kerabatnya karena ditempat tersebut anak tidak akan mendapat perhatian yang memadai dan lingkungan yang kondusif.

Amanah dan berakhlak, orang fasik tidak dapat dipercaya akan mampu melaksanakan kewajiban pengasuhan anak kecil dan sangat berimbas cara hidup dan moralitasnya.

Beragama Islam, orang kafir tidak mengasuh anak kecil muslim karena pengasuhannya adalah perwalian, sedangkan Allah tidak membenarkan perwalian orang kafir atas orang muslim. Selain itu, agama anak dikhawatirkan terpengaruh oleh pengasuh karena tentu akan berusaha keras mendekatkan anak tersebut dan

mendidiknya berdasarkan ajaran agamanya. Akibatnya dikemudian hari anak akan sulit melepaskan diri darinya.<sup>54</sup>

### 3. Ciri-Ciri Pengasuh yang Diharapkan

Tidak semua orang bisa menjadi pengasuh yang baik, butuh pengetahuan dan pengalaman yang matang untuk bisa menjadi pengasuh yang diharapkan. Ada beberapa ciri pengasuh yang baik, yaitu sebagai berikut:

Anak tampak senang dengan keberadaannya, anak yang nampak senang terhadap pengasuh merupakan ciri-ciri bahwa pengasuh tersebut mempunyai sifat keibuan yakni sabar dan perhatian.

Anak tidak berhenti berbicara mengenai pengasuhnya dan anak akan merasa jika pengasuh menjaganya dengan kasih sayang, karena cinta itu akan bersinar sepanjang dia mengasuh anak anda.

Datang tepat waktu, jika pengasuh tidak ikut menginap di rumah, dia akan datang tepat waktu. Hal lain yang bisa diandalkan, dia akan memberitahukan anda jika berhalangan datang karena masalah darurat, dan berusaha mencari pengganti.

Pengasuh juga memberikan masukan atau solusi yang baik dan kreatif, ketika menghadapi suatu masalah, ia menunjukkan komitemen dan perhatiannya pada permasalahan anak dan mendiskusikannya dengan anda.

Pengasuh untuk tetap menjaga hubungan kekeluargaan dan pengasuh yang bekerja dengan serius akan tetap memberikan anda informasi aktifitas hariannya

---

<sup>54</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih..*, hlm. 531-534.

dengan anak serta pengasuh akan menunjukkan minat terhadap kreatifitas anak dan ikut mengembangkannya.

Anak tampak bersih dan terawat, karena kebersihan adalah tanda dari ketelitian kecermatan seorang pengasuh. Ini menunjukkan bahwa pengasuh fokus pada anak.<sup>55</sup>

#### 4. Metode Pembinaan

Dalam memberikan pembinaan, terdapat metode yang dapat digunakan antara lain:

##### a. Metode Nasihat dan Panutan

Nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik diberikan seseorang untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehatinya. Sedangkan panutan merupakan contoh sikap pada diri seseorang.<sup>56</sup>

Nasihat yang dikemukakan tidak banyak manfaatnya jika tidak dilengkapi dengan contoh teladan dari penyampaian nasihat.<sup>57</sup> Adapun contoh teladan yang pantas untuk diikuti dan diteladani adalah Rasulullah Saw. Akhlak Rasulullah dapat dijadikan contoh panutan bagi umat Islam untuk diteladani. Dalam hal ini, seseorang pendakwah bukan hanya sekedar memberikan nasihat saja melainkan juga mampu untuk menjadi panutan, sehingga *mad'u* mau mengikuti sifat-sifat tersebut.

---

<sup>55</sup> Ellies Sukmawati, *Gambaran Konsep Diri Anak Asuh di Panti Sosial PSAA 3 Ceger Jakarta Timur*, Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial, Vol. 5, No. 1, Juni 2016. Di akses Januari 2020.

<sup>56</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahas...*, hlm. 1728.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qu'ran*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 198.

b. Metode Pembelajaran (*Ta'widiyah*)

Pembiasaan merupakan upaya praktik dalam pendidikan dan pembinaan. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seseorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan terhadap didikannya.<sup>58</sup>

Pembinaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal yang penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dari sini di jumpai Al-Quran menggunakan “pembiasaan” yang dalam proses nya akan menjadi “kebiasaan” sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) berupa menghilangkan perilaku yang tidak bermanfaat sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain, ataupun aktif ( melakukan sesuatu) seperti melakukan perilaku-perilaku baru yang lebih aktif.<sup>59</sup>

Aplikasi metode pembiasaan tersebut di antaranya adalah terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Qu'ran dan Asmaul Husna, shalat berjamaah dimesjid, terbiasa berpuasa senin dan kamis, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain.

---

<sup>58</sup> Ahmad Arif, Pengantar Umum dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2007), hlm. 190.

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qu'ran...*, hlm. 198.

Metode pembinaan yang sesuai dengan ajaran Islam antara lain dengan memberikan pengajaran nasihat-nasihat dan juga melalui ceramah yang materinya berupa kisah atau kejadian nyata di masa lampau, maka *mad'u* diajak untuk berdialog dan berdiskusi dengan wawancara konseling mengenai hal-hal yang baik dapat dijadikan panutan untuk dibiasakan. Namun apabila mengabaikannya maka akan diberi ganjaran berupa hukuman. Setelah didapat perubahan, langkah selanjutnya adalah diberdayakan mereka-mereka melalui sebuah lembaga yang dapat melatih serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

#### **5. Pembinaan Hubungan Sosial Pada Anak**

Selain memandang kehidupan kemasyarakatan secara “Das Sein” atau apa adanya, Islam memberikan pula rambu-rambu mengenai bagaimana konsep kehidupan kemasyarakatan yang ideal (Das Sollen). Konsep kehidupan kemasyarakatan salah satunya adalah hubungan antar individu yaitu sebagai berikut:

a. Dalam keluarga

Mengenai bagaimana kehidupan dan hubungan individu dengan individu lain dalam keluarga telah diuraikan dalam uraian mengenai Bimbingan dan konseling Pernikahan dan Keluarga Islami.

b. Dalam masyarakat luas

Mengenai bagaimana seharusnya pola atau proses hubungan antar individu dalam masyarakat luas, yakni pola atau proses hubungan yang dapat menimbulkan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi seluruh

individu yang terlibat, Islam mengonsepan bahwa kehidupan itu harus berlandaskan:

- 1.) Kemanfaatan, artinya hubungan antar individu dalam kehidupan kemasyarakatan itu hendaknya memberikan kemanfaatan, buka kemudaran, bagi semua pihak, baik yang telibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses hubungan tersebut.
- 2.) Kasih sayang, artinya dalam melakukan hubungan kemasyarakatan denagn individu lain dilakukan dengan penuh kasih sayang, saling menghargai, dan menghormati.
- 3.) Saling menghargai dan menghormati, artinya menghargai dan menghormati orang (individu) lain secara wajar.
- 4.) Menumbuhkan rasa aman pada individu lain, artinya keberadaan seseorang individu menjadikan orang lain merasa tenteram, bukan sebaliknya, tenteram dalam arti lahiriah maupun batiniah.
- 5.) Kerja sama konstruktif, artinya setiap individu berusaha membantu individu lain untuk saling meninggalkan derajat kemanusiaannya masing-masing.<sup>60</sup>

## 6. Pengertian dan Tujuan Panti Asuhan

Secara konseptual dapat dikatakan bahwa panti asuhan adalah lembaga yang memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak terlantar (yatim dan dhu'afa), memberikan pelayanan pengganti perwakilan anak-anak dalam

---

<sup>60</sup> Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 105-107.

memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga anak asuh mendapat kesempatan yang luas dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan yang diharapkan sebagian dari penerus cita-cita bangsa dan sebagai insane yang aktif dalam pembangunan sosial.<sup>61</sup>

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, yaitu:

- a. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- b. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan mempunyai kerja yang mampu menopang hidupnya.<sup>62</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikann pelayanan sosial, bimbingan ketrampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

---

<sup>61</sup> Depsos Ri, *Petunjuk Teknik Pelaksanaan Penyantunan dan Pengantasan Anak Terlantar Melalui Panti Asuhan Anak*, (Jakarta: Binkesos, 2004), hlm. 3

<sup>62</sup> Soehartono, *Panti Asuhan dalam Era Reformasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 34

## 7. Landasan Didirikan Panti Asuhan

### a. UUD 1945

- 1.) Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. (Pasal 28 B ayat 2)
- 2.) Fakir miskin dan anak-anak terlantar dibiayai oleh negara (Pasal 34 ayat 1)

### b. UU No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak

- 1.) Orangtua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak, baik secara jasmani, rohani dan sosial (Pasal 9)
- 2.) Orangtua yang terbukti melalaikan tanggung jawabnya sebagaimana maksud dalam pasal 9, sehingga mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dapat di cabut kuasanya.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Magdalena, DKK, *Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar Dan Kurang Mampu Di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) Di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*, Jurnal Tesis, (Program Studi Sosiologi, Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2016), Hlm. 3.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Data Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian, penulis menggunakan penelitian deskriptif, yakni suatu metode dalam meneliti suatu objek, suatu sistem pemikiran atau suatu kilas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>1</sup> Penelitian deskriptif (*descriptive research*), yang biasa disebut juga penelitian taksonomik (*taxsonomic research*), dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.<sup>2</sup>

Adapun jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dilakukan di lokasi yang sudah dipilih oleh peneliti, sebagai tempat untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut serta dilakukan juga untuk laporan ilmiah.<sup>3</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi agar dapat menemukan penjelasan mengenai sikap empati pengasuh dalam pembinaan anak Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 45.

<sup>2</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasil*, Cet ke 3 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 20.

<sup>3</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet pertama (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

Dengan demikian yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu penulis berusaha menggambarkan dan mendeskripsikan kembali apa yang dilihat, didengar dan yang dibaca dari hasil dokumentasi yang ada di Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

## **B. Sumber Data Penelitian**

Lokasi yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah di Panti Asuhan Bumi Moro Jl. Reubek N0.45 Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

Panti Asuhan tersebut menampung anak yatim, piatu, yatim piatu dan duaafa. Populasi penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap empati pengasuh dalam pembinaan anak Panti Anak Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

Untuk menentukan dan memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **1. Data Primer**

Sumber data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informal) yang berkenaan dengan variable yang diteliti.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (table, cacatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain) foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.<sup>4</sup>

### C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara.<sup>5</sup> Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Penelitian pada sampel hanya merupakan pendekatan pada populasinya. Ini berarti selalu ada resiko kesalahan dalam menarik kesimpulan untuk keseluruhan populasinya. Oleh karena itu, setiap penelitian dengan menggunakan sampel akan selalu berusaha untuk memperkecil resiko kesalahan tersebut. Hal ini akan berkaitan dengan bagaimana cara mengambil sampel atau teknik sampling yang digunakan.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut adalah orang yang dianggap yang paling tahu tentang apa yang diharapkan

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. Ke 15 (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), Hal. 21-22.

<sup>5</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 111.

<sup>6</sup> Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 57-58.

oleh penulis<sup>7</sup>. Pengambilan sample ini disesuaikan dengan kriteria subjek penelitian. Cara semacam ini merupakan non random karena tidak semua anggota populasi mendapatkan peluang untuk terpilih sebagai anggota sample.<sup>8</sup>

Subjek penelitian yang dijadikan sumber informasi oleh peneliti karena mempertimbangkan banyaknya jumlah pengasuh 5 orang dan anak asuh berjumlah 30 orang. Maka subjek penelitian yang dijadikan sumber informasi dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pimpinan Panti Asuhan Bimi Moro
2. Pengasuh laki-laki yang menetap di Panti Asuhan
3. Pengasuh perempuan yang menetap di Panti Asuhan
4. Anak asuh laki-laki yang sudah lama tinggal di Panti Asuhan
5. Anak asuh perempuan yang sudah lama tinggal di Panti Asuhan

Oleh karena itu dari kriteria tersebut maka yang menjadi informan adalah pimpinan panti asuhan, 1 orang pengasuh laki-laki dan 1 orang pengasuh perempuan yang menetap di panti asuhan, 2 orang anak asuh laki-laki dan 2 orang anak asuh perempuan yang sudah lama tinggal di panti asuhan. Dengan alasan karena itu yang di anggap bisa memberi informasi, mudah dijumpai dan paham tentang pengelolaan panti asuhan. Agar memudahkan dalam melakukan penelitian dan mendapatkan data yang jelas sehingga dapat menyimpulkan data yang

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R&D* (Bandung: alfabeta, 2013). Hal. 85.

<sup>8</sup> Rudin pohan, *motode penelitian pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007), hlm. 53

didapatkan dari hasil kriteria tersebut. Maka dalam penelitian ini diterapkan jumlah subjek sebanyak 7 orang informan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategi dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mendapatkan data lapangan, digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Obsevasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dangan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>9</sup> Melalui obsevasi, peneliti gunakan untuk mendapatkan data dengan mengamati langsung kegiatan-kegiatan yang di berikan oleh pengasuh dalam membina anak pada Panti Asuhan. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan karena peneliti terlibat langsung dalam proses pelaksanaan observasi. Objek utama observasi yaitu dua orang pengasuh, lima orang anak, Panti Asuhan dan objek pendukung observasi yaitu bendara Panti Asuhan Panti Asuhan Bumi Moro Kabupaten Aceh Besar.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang

---

<sup>9</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet. Ke 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hal. 104.

mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.<sup>10</sup> Menurut kamus istilah bimbingan dan konseling wawancara merupakan percakapan sebagai proses saling memberi keterangan diantara pewawancara (*interview*) yang diarahkan kepada tujuan tertentu.<sup>11</sup> Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan semi terstruktur yang dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dalam mendapatkan data penelitian dengan menanyakan langsung secara lisan terhadap hal-hal yang dibutuhkan dan dicatat untuk dijadikan data dalam penulisan skripsi ini. Hasil wawancara itu berupa jawaban responden dan dijadikan data dalam penulisan skripsi ini yang menjadi informasi utama (responded) di dalam penelitian ini adalah pengasuh dan anak asuh Panti Asuhan Bumi Moro.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menelaah dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan atau fakta yang hendak diteliti.<sup>13</sup> Seperti outobiografi, catatan harian, kliping, artikel, majalah dan foto-foto serta hal lain yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>10</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian dan...*, Hal. 105.

<sup>11</sup> Thantawy R, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling (Di Lengkapi Dengan Kode Etik Profesi Konseling)*, ( Jakarta: PT Grasindo, 2005), Hal. 129-130.

<sup>12</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 138.

<sup>13</sup> Nasehudin dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) Hal. 130.

Penelitian ini menggunakan dokumen pribadi, dan profil Panti Asuhan Kabupaten Aceh Besar. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat informasi penelitian tentang sikap empati pengasuh dalam pembinaan anak Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

#### E. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiono mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, *data conclusion drawing verification*.

1. *Data Reducation* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, penulis melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mengingkarkan hal yang dianggap tidak perlu. Dengan kesimpulan yang dapat ditarik dan dijelaskan.
2. *Dara Display* (Penyajian Data), yaitu membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis terhadap sikap empati pengasuh dalam pembinaan anak asuhan.
3. *Conclution Drawing/ Varification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Sugiono, *Motede Penelitian...*, hlm. 247.

<sup>15</sup> Sugiono, *Motede Penelitian...*, hlm. 252.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Untuk gambaran umum lokasi penelitian, peneliti langsung mendapatkan data dari dokumentasi pada Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

##### 1. Foto Bangunan Panti Asuhan Bumi Moro

Gambar IV. 1 Panti Asuhan Bumi Moro



Gambar IV. 2 Asrama Anak Binaan Panti Asuhan



## 2. Sejarah Panti Asuhan Bumi Moro

Yayasan panti Asuhan Bumi Moro merupakan objek penelitian penulis. Ia merupakan salah satu lembaga penampungan atau rumah singgah anak yatim piatu korban tsunami dan korban konflik yang mempunyai tujuan untuk membina dan mendidik agar mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan diberikannya fasilitas-fasilitas yang mendukung pendidikan formal anak dan juga pendidikan keagamaan mereka seperti pengajian.

Pasca gempa bumi dan tsunami 26 Desember 2004, Akademik Angkatan Laut yang pada saat itu dibawah pimpinan Mayor Jenderal TNI (Marinir) Nono Sampono bersama siswa Latsitarda Akademik Angkatan laut bekerja sama dengan geuchik Gampong Garot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Dengan kesepakatan bersama dibangunlah sebuah yayasan pada tanah Baitul Mal Desa Garot pada tanggal 12 Februari 2005 dengan luas tanah lebih kurang 1 hektar. Peresmianya pada tanggal 23 Mei 2005 oleh Mayor Jenderal TNI (Marinir) Sampono, Gubernur Akademi Angkatan Laut.

Yayasan Panti Asuhan Bumi Moro telah membina anak asuh sebanyak 30 anak dari berbagai daerah yang mengalami musibah gempa dan gelombang tsunami dengan status yatim piatu dan yatim konflik yang sekarang masih tinggal di Yayasan Panti Asuhan Bumi Moro. Saat ini juga terdapat anak-anak yatim maupun yatim piatu miskin. Anak-anak ini mengikuti pendidikan formal di sekolahnya masing-masing di luar Yayasan Panti Asuhan Bumi Moro, sedangkan kegiatan panti meliputi pengajian, memenuhi undangan-undangan dari masyarakat serta kegiatan-kegiatan lainnya. Kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Panti

Asuhan Bumi Moro ini sesuai dengan Notaris Yayasan Panti Asuhan Bumi Moro No, 128 tanggal 20 Juli 2005 yang di dalam Anggaran Dasar Yayasan Panti Asuhan Bumi Moro Yaitu **“Kepedulian Terhadap Anak-Anak Yatim Piatu Korban Tsunami dan Korban Konflik.”**

Dalam melaksanakan kegiatan Yayasan Panti Asuhan Bumi Moro banyak mendapat bantuan dari Bapak Mayor Jenderal TNI (Marinir) Nono Sampono, Dinas Sosial, masyarakat umum, dan sumbangan dari para dermawan lainnya dan sampai saat ini anak-anak yatim piatu korban tsunami dan konflik tersebut diasuh dan dididik oleh Yayasan Panti Asuhan Bumi Moro.<sup>1</sup>

Yayasan Panti Asuhan Bumi Moro Letaknya Kurang Lebih 6 Km dari pusat Kota Banda Aceh, dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Keutapang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Mata Ie
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Geuce
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Lueng Raya

Adapun waktu belajar formal sebagaimana sekolah-sekolah lainnya yaitu dilaksanakan pada pagi hari dan ritinitas keagamaan seperti pengajian dilaksanakan pada malam hari setelah shalat magrib.

Sedangkan sumber dana yang dipergunakan untuk melaksanakan segala keperluan panti berasal dari:

---

<sup>1</sup> Profil Yayasan Panti asuhan Bumi Moro, tahun 2005.

- a. TNI AL (Angkatan Laut)
- b. Swadaya masyarakat<sup>2</sup>

**Tabel IV. 3 Data pendidikan Anak-Anak Panti Asuhan Bumi Moro**

No.	Pendidikan Anak Asuh	Kelas	Jenis Perempuan		Jumlah Asuh
			Laki-laki	Perempuan	
1.	SD	I	-	2	2
		II	-	-	-
		III	2	3	5
		IV	-	1	1
		V	3	1	4
		VI	-	3	3
2.	SMP	VII	2	4	6
		VIII	2	3	5
		IX	-	-	-
3.	SMA	X	-	-	-
		XI	-	2	2
		XII	-	2	2
Jumlah					30

Sumber: Profil Yayasan panti Asuhan Bumi Moro

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu khairani, pembina sekaligus bendara di Panti Asuhan Bumi Moro 26 Agustus 2019.

### 3. Tujuan dan Fungsi Lembaga

Tujuan dari lembaga yaitu berlandaskan cita-cita luhur untuk turut mengabdikan tanpa pamrih dan secara nirlaba bagi pemberdayaan anak-anak yatim piatu agar dapat tumbuh berkembang serta mandiri guna meningkatkan kesejahteraan hidup seperti dengan anak-anak yang lainnya yang ada disekitar kita. Oleh karena itu Yayasan ini mempunyai tujuan dan fungsi dibidang agama, kesehatan, dan ekonomi.

Lembaga ini mempunyai fungsi dan kegiatan usaha sebagai berikut, yaitu:

1. Melakukan rehabilitasi mental dan psikologi serta ekonomi dari masyarakat yang kurang mampu dan juga anak yatim piatu.
2. Membantu merehabilitasi serta membangun sarana dan prasarana sektor pendidikan dari masyarakat khususnya anak-anak yang kurang mampu dan terkena bencana alam serta anak yatim piatu.
3. Melakukan usaha peningkatan dan pengembangan sarana pendidikan dan kesehatan bagi anak-anak kurang mampu dan yatim piatu.
4. Melakukan usaha-usaha penelitian, mengumpulkan, penyimpanan serta penyebarluasan informasi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan.
5. Melakukan konseling dan pendataan terhadap kebutuhan dari masyarakat yang anak kurang mampu, yaitu piatu serta korban bencana alam.
6. Membantu dan bekerja sama dengan segala pihak, baik dari dalam negeri, luar negeri serta badan-badan internasional lainnya dalam merehabilitasi dan membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

7. Melakukan pendidikan dan pelatihan guna menggerakkan sektor ekonomi masyarakat dalam bidang pertanian dan perkebunan, perikanan dan kelautan, kehutanan serta alam dari bahari.
8. Bekerja sama dengan instansi pemerintah dan swasta yang terkait, dalam rangka peningkatan sumber daya manusia dengan melakukan kegiatan-kegiatan peningkatan kapasitas, studi banding, seminar-seminar, riset-riset, observasi dan berbagai kegiatan aktual lainnya.
9. Melakukan kegiatan pendidikan, penyuluhan dan bimbingan konseling kepada anak-anak.<sup>3</sup>

#### **4. Sasaran pelayanan**

Sasaran pelayanan yang diberikan Panti Asuhan Bumi Moro yaitu kepada anak-anak yatim piatu korban stunami dan korban konflik. Saat ini pihak panti juga manampung anak-anak yatim maupun piatu yang kurang mampu. Yayasan ini memberikan fasilitas yang memadai bagi anak-anak yang tinggal di panti. Yang menjadi sasarannya berumur 5-18 tahun atau masih dalam masa sekolah.

Lembaga memberikan pendidikan formal bagi setiap jenjang sekolah baik tingkat SD, SMP, maupun SMA sederajat dan juga adanya kegiatan-kegiatan non formal yang diberikan lembaga yaitu seperti les, olahraga, serta pengajian.

Mengenai fasilitas-fasilitas maupun prasarana yang ada pada Panti Asuhan Bumi Moro yaitu meliputi:

---

<sup>3</sup> Profil Yayasan Panti asuhan Bumi Moro, tahun 2005.

**Tabel IV. 4 Bangunan Panti Asuhan Bumi Moro**

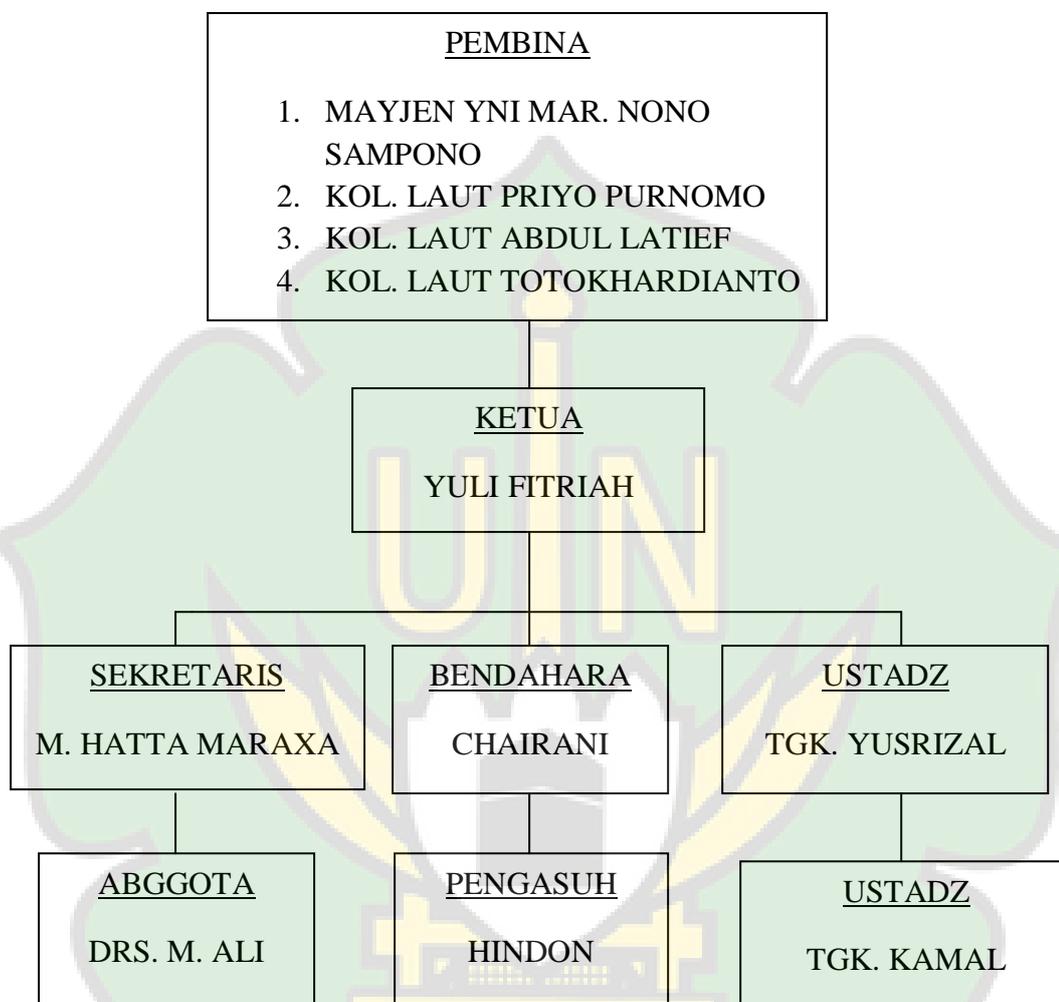
No.	Ruangan	Jumlah/satuan	Luas	Sumber Dana	Kondisi
1.	Perpustakaan	1 ruang	25 m <sup>2</sup>	TNI AL	Kurang baik
2.	Kantor	1 ruang	50 m <sup>2</sup>	TNI AL	Tidak baik
3.	Rumah pimpinan	1 unit	100 m <sup>2</sup>	TNI AL	Baik
4.	Dapur dan ruang makan	1 unit	120 m <sup>2</sup>	TNI AL	Baik
5.	Mushalla	1 unit	150 m <sup>2</sup>	TNI AL	Baik
6.	Asrama putri	1 unit	220 m <sup>2</sup>	TNI AL	Baik
7.	Asrama putra	1 unit	220 m <sup>2</sup>	TNI AL	Baik
8.	Lab. Komputer	1 ruang	30 m <sup>2</sup>	TNI AL	Tidak baik
9.	Kamar mandi	7 unit	30 m <sup>2</sup>	TNI AL	Baik
10.	Ruang serba guna	1 unit	200 m <sup>2</sup>	TNI AL	Baik

Sumber: Profil Yayasan panti Asuhan Bumi Moro

Tabel di atas menunjukkan fasilitas-fasilitas maupun prasarana yang terdiri dari perpustakaan, kantor, rumah pimpinan, dapur, dan ruang makan, musallah, ruang keterampilan, asrama putri, asrama putra, lab. Komputer, kamar mandi dan ruang serba guna. Namun saat ini kondisi keseluruhan ruangan yang ada mulai kurang baik sebagaimana pada saat awal pendirian yayasan Panti Asuhan Bumi Moro ini.

## 5. Struktur Lembaga

**Gambar IV. 5**



Sumber: Profil Yayasan Panti Asuhan Bumi Moro

Berdasarkan struktur di atas dapat dijelaskan personalitas susunan organisasi tersebut, yaitu menjabat sebagai pembina terdiri dari empat orang adalah Mayjen TNI, Nono Sampono, Kol. Laut Priyo Purnomo, Kol. Laut Abdul Latief, dan Kol. Laut Toto Khardianto. Ketua dari Yayasan Panti Asuhan Bumi Moro adalah Yuli Fitriah dan sekretaris M. Hatta Maraxsa, bendahara Chairani, Ustad atau guru agama Tgk. Yusrizal, Tgk, Kamal, dan anggota Drs. M. Ali serta sebagai pengasuh Hindon.

## **B. Hasil Penelitian**

Dalam sub bagian ini akan dibahas tiga aspek bagian hasil temuan penelitian yaitu: (1) Empati pengasuh terhadap anak binaan di Panti Asuhan Bumi Moro, (2) Pengasuh menerapkan sikap empati pada anak binaan di Panti Asuhan Bumi Moro, dan (3) Kepekaan pengasuh dalam mengurus anak binaan di Panti Asuhan Bumi Moro.

### **1. Bentuk-bentuk empati pengasuh dalam pengasuhan anak binaan di Panti Asuhan Bumi Moro.**

Untuk mendapatkan data tentang empati pengasuh terhadap anak binaan maka peneliti mewawancarai dengan 7 orang yang terdiri dari pengasuh 3 orang dan anak asuh sebanyak 4 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu HN pada tanggal 21 Desember 2019 dapat diuraikan sebagai berikut:

“Iya saya sebagai pengasuh disini memahami perasaan anak asuh dan saya memang harus memahami perasaan-perasaan anak asuh supaya saya pun mudah menyesuaikan diri dengan anak asuh yang satu dengan yang lain, saya bahkan sering mengusap kepala anak asuh, memeluk, merangkul ketika anak sedang sedih karna itu rasa kasih sayang saya kepada anak asuh disini yang tinggal disini, karena mereka selama tinggal disini ada yang merasa senang karena banyak kawan bahkan ada juga yang saya liat ada anak asuh yang sedih suka murung sendiri karena ingin di jenguk oleh keluarganya. Kami di sini sebagai pangasuh sering mengajak duduk bersama, bercerita bersama, ikut serta makan bersama supaya mereka merasa ada pengganti orang tua yang mendampingi dia di panti asuhan.”<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan ibu HN selaku pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 21 Desember 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu KN, pada tanggal 23 Desember 2019, ibu KN mengatakan:

“Karna saya sebagai pengasuh tetap di panti asuhan saya memang harus tau bagaimana masalah atau perasaan anak asuh disini, saya ketika mendengarkan ada anak asuh yang sedih itu saya peluk anak tersebut supaya tidak larut lama kesedihan karna saya merasa kasian, tetapi untuk mengetahui sepenuhnya perasaan yang dialami oleh anak asuh satu-persatu itu tidak mungkin karena jumlah anak asuh lebih banyak dari kami yang menjadi pengasuh disini, dan jika ada anak asuh yang ingin menceritakannya tentang perasaan atau persoalan-persoalan yang dialaminya kepada kami, itu kami persilahkan dan kamipun pasti mau mendengarkannya. Biasanya anak asuh sering menceritakan tentang persoalan kenapa dia tidak pernah di jenguk oleh keluarganya. Ketika saya mendengarkan cerita anak asuh seperti itu dan saya lihat kondisi anak asuh seperti itu saya sangat merasa kasian karena mereka jauh dari keluarganya sendiri, apalagi yang tidak pernah lagi di jenguk oleh keluarganya karena mungkin jarak yang jauh tidak memiliki biaya untuk datang kepanti asuhan.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak HM, pada tanggal 26 Desember 2019, bapak HM mengatakan:

“Saya sangat senang melihat anak asuh yang betah tinggal di panti asuhan, bahagia, ceria, karena memiliki banyak teman-teman yang membuat anak asuh tidak kesepian, walaupun ada sebagian anak asuh yang kurang betah tinggal disini karena ingin bebas seperti anak-anak yang lain di luar panti asuhan. Untuk mengetahui perasan-perasaan atau kondisi anak yang tidak membaik terkadang jika tidak dikasih tau oleh anak asuh itu sendiri kami tidak dapat mengetahuinya kecuali nanti ada kawannya yang melapor bilang masalah kondisi anak tersebut, baru kami mengetahuinya seperti anak asuh demam, tiba-tiba nangis dan sebagainya. Kamipun disini tidak mungkin berinteraksi ataupun menanyakan kondisi anak asuh setiap hari satu persatu pada setiap anak kerna jumlah anak asuh lebih rame, dan saya lihat disini jarang anak asuh yang datang sendiri langsung kepada kami untuk menceritakan masalah perasaannya kecuali kami datengin langsung menanyakan pada anak tersebut baru mau menceritakannya kepada kami.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan ibu KN selaku pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 23 Desember 2019.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan bapak HM selaku pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 26 Desember 2019.

Dari hasil data penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pengasuh sudah berempati dengan baik untuk memahami perasaan atau kondisi anak asuh di panti asuhan. Dengan itu pengasuh selalu memberikan empati kepada asuh asuh seperti memeluk, merangkul dan menenangkan perasaan anak asuh ketika sedih atau dalam persoalan yang dialami anak asuh. pengasuh juga mengontrol anak asuh dengan cara menanyakan keadaan anak asuh, dan sering berkomunikasi dengan anak asuh supaya bisa memahami perasaan anak-anak asuh di panti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dari anak asuh perempuan SH, pada tanggal 21 Desember 2019, anak asuh SH mengatakan:

“Saya senang tinggal di panti asuhan karena pengasuh di sini baik, lemah lembut dan enak di ajak bicara. Bahkan pengasuh mau memeluk atau merangkul saya ketika saya sedang sedih. Walaupun permasalahan atau perasaan yang saya alami saya tidak sepenuhnya menceritakan kepengasuh langsung karna merasa segan, merasa saya tidak terlalu dekat dengat pengasuh disini, jarang bicara-bicara berdua dengan pengasuh, kecuali pas lagi ada kegiatan saja makanya saya merasa sedikit segan. Saya di sini juga tidak merasa kesepian bahkan betah tinggal di panti asuhan karna mempunyai banyak teman-teman.”<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari anak asuh perempuan AN, pada tanggal 21 Desember 2019, anak asuh AN mengatakan:

“Ya saya senang tinggal disini kak karena banyak kawan, jadi saya gak pernah merasa kesepian dan pengasuhnya enak tetapi kalo saya ada masalah misalnya sakit atau sedih saya ceritanya sama kawan dulu, karna kalau sama pengasuh langsung saya merasa segan untuk menceritakannya. Karna saya sama pengasuh disini kalau mau bicara itu yang penting-penting aja misalnya bicara pas ada kegiatan aja. Tetapi kalau pengasuh disini mulai duluan yang tanya keadaan saya bagaimana baru saya berani untuk menceritakannya asal jangan dari saya duluan dan sayapun sebenarnya lebih enak mencerikannya sama pengasuh aja dari pada sama kawan saya kurang tanggapan”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan SH selaku anak asuh perempuan asuh di Panti Asuhan pada tanggal 21 Desember 2019.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan AN selaku anak asuh perempuan di Panti Asuhan pada tanggal 21 Desember 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dari anak asuh laki-laki MH, pada tanggal 23

Desember 2019, anak asuh MH mengatakan:

“Senanglah kak tinggal disini karna banyak kawan dan pengasuhnya enak bisa di ajak ngobrol, becanda, tapi kadang-kadang saya suka diomelin sih apalagi kalo lagi males pas disuruh ibu pengasuh. Saya paham juga pengasuh disini sangat menyayangi saya karna walaupun saya sering di omelin saya padahal diajarkan mandiri, cuma kesal kak nyuruhnya pakek nada gak enak, yang enakya disini pas saya libur sekolah saya diizinkan untuk pulang ke rumah untuk beberapa hari, jadi menurut saya pengasuh disini ngerti juga perasaan saya bahwa saya lagi rindu keluarga makanya saya minta pulang.”<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari anak asuh laki-laki MA, pada tanggal 23

Desember 2019, anak asuh MA mengatakan:

“Kalau menurut saya pengasuh di sini sangat baik kak karna mau peluk dan mengusap kepala saya ketika saya sedih ingat kepada orangtua, saya sangat senang tinggal disini karna pengasuhnya ramah-ramah, bicaranya lemah lembut, selalu mengingatkan ketika saya salah, tetapi jika saya ingin curhat biasanya saya ceritakan sama kawan-kawan saya dikamar, tetapi kalo saya mau ceritakan sama pengasuh, saya ceritakan terus kak karna pengasuh disini enak di ajak bicara.

Dari hasil data penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa anak asuh sudah memiliki kedekatan dengan pengasuhnya, karna semua permasalahan yang di alami oleh anak asuh bisa diceritakan kepada pengasuhnya langsung, bahkan pengasuh memberikan bentuk empati kepada anak asuh seperti memeluk, merangkul dan mengusap kepala anak asuh untuk menenangkan perasaan anak asuh, jadi anak asuh sudah mendapatkan kasih sayang orang tua dari dalam diri pengasuh di panti asuhan.

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan MH selaku anak asuh laki-laki di Panti Asuhan pada tanggal 23 Desember 2019.

## 2. Sikap pengasuh yang menunjukkan empati pada anak binaan dilihat dari verbal dan non verbal binaan di Panti Asuhan Bumo Moro

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu HN pada tanggal 21 Desember 2019 dapat diuraikan sebagai berikut:

“Cara saya memperhatikan kondisi anak asuh saya sering menjenguk keadaan anak kekamarnya, selalu mengecek apa semua anak asuh sudah makan, ada belajar bahkan sampai mereka tidur kadang-kadang. Saya sangat prihatin kalau ada anak asuh yang suka sendiri, sedih dan sakit makanya saya selalu memperhatikan kondisi-kondisinya dan saya disini selalu memberikan semangat pada anak asuh supaya anak-anak di sini betah tinggal dinggal di panti asuhan.”<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu KN, pada tanggal 23 Desember 2019, ibu KN mengatakan:

“Kepedulian saya dalam mengurus anak asuh saya selalu memperhatikan anak asuh dan mendidiknya seperti anak saya sendiri, selalu mengontrol kegiatan-kegiatan anak asuh bahkan sampai malam ketika anak asuh ini sudah tidur apa belum, karna saya takut nantik ada anak yang belum tidur karna sakit, nangis tiba-tiba karna ingat jauh dari orang tuanya atau saya takut ada anak-anak yang begadang karna besoknya sekolah dan kami sangat menjunjung tinggi ilmu tentang adab-adab yang baik, seperti adab terhadap orang tua, terhadap guru, dan terhadap teman sebaya supaya menjadi anak yang baik. Oleh karena itu saya juga membuat kedekatan dengan anak asuh dengan cara saya selalu berinteraksi seperti saling sapa, saring duduk bersama dengan tujuan supaya anak asuh merasa tidak kesepian dan ada yang peduli pada dirinya.”<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak HM, pada tanggal 26 Desember 2019, ibu HM mengatakan:

”Saya selalu melakukan pendekatan dengan anak asuh dengan cara memperhatikan mereka, selalu menegur dan sebagainya agar mereka tidak merasa asing. Karena sebagian dari anak asuh tidak mendapatkan perhatian atau kedekatan dengan orang tua kandungnya. Namun jika saya mendekati dan mepertikan kondisi anak asuh satu persatu tidak mungkin karna jumlah anak lebih banyak dari pengasuhnya di panti asuhan. Oleh karena itu cara saya mendekati dan

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan ibu HN selaku pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 21 Desember 2019.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan ibu KN selaku pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 213 Desember 2019.

memperhatikan anak asuh melalui kelompok-kelompok yang di tetapkan agar semua anak dapat merasakan kepedulian yang sama dari pengasuh disini.”<sup>12</sup>

Dari hasil data penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pengasuh selalu memperhatikan dan peduli terhadap anak asuh karena adanya rasa kekhawatiran, seperti sering menjenguk anak asuh ke kamar, sering duduk bersama anak asuh, ikut makan bersama dan sebagainya dengan tujuan bisa berinteraksi atau menyapa dengan anak asuh supaya anak asuh merasa ada yang peduli dan senang tinggal di panti asuhan. Namun pengasuh tidak mendekati dan mempertikan kondisi anak asuh satu persatu karna jumlah anak asuh lebih banyak dari pada pengasuh yang tinggal di panti asuhan. Oleh karena itu pengasuh memperhatikannya atau mendekatinya malalui kelompok-kelompok yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dari anak asuh perempuan SH, pada tanggal 21 Desember 2019, anak asuh SH mengatakan:

“Saya senang tinggal di panti asuhan ini kak karena saya merasa ada yang perhatiin sama saya, sayang pada saya karena ketika saya sakit pengasuh di mau membeli obat untuk saya walaupun nanti yang menemani atau menjaganya kawan saya sendiri kak di kamar.”<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari anak asuh perempuan AN, pada tanggal 21 Desember 2019, anak asuh AN mengatakan:

“Ya kak pengasuh disini selalu memperhatikan kami di sini dan seelalu khawatir sama keadaan kami, tetapi saya lebih enak tinggal di rumah saya sendiri kak karna kalo disini saya jauh dari keluarga. Disini banyak kegiatan seperti lomba-lomba dan saya disini banyak kawan jadi saya merasa tidak kesepian.

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan bapak HM selaku pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 26 Desember 2019.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan SH selaku anak asuh perempuan di Panti Asuhan pada tanggal 21 Desember 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dari anak asuh laki-laki MH, pada tanggal 23

Desember 2019, anak asuh MH mengatakan:

“Cara pengasuh disini memperhatikan saya paling nantik sekali-sakali pengasuh kekamar kami untuk liat keadaan dan menyapa seperti menanyakan keadaan kami sehat atau tidak, pengasuh disini sangat baik kak, diingatan biar kami belajar, tapi aja juga dalam sehari tu pengasuh gak pernah liat kami kekamar sampai kami bangun tidur makan sendiri dan langsung kesekolah. Karna di sini kami mandiri sendiri juga kak dan enakya kami di sini kalo sama pengasuh sering juga nonton bersmana nantik bercerita-becerita jadi bisa diajak becanda juga kak tapi kalo pengasuh tu marah itu iya kami takut kali kak karna suka merepet, maunya pas disuruh tu kita harus cepat-capat bangun dan kerjain apa yang disuruhnya.”<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari anak asuh laki-laki MA, pada tanggal 23

Desember 2019, anak asuh MA mengatakan:

“Selama saya tinggal disini saya merasa ada yang perhatiin kak beda dengan ketika saya tinggal dirumah karna ibu saya selalu pergi bekerja. Pengasuh disinipun baik-baik juga kak karna ketika saya suka murung duduk sendiri pengasuh disini langsung menanyakan keadaan apa yang sedang saya alami tetapi untuk menceritakan masalah-masalah yang saya alami atau perasaan yang saya rasakan untuk cerikan pada pengasuh saya malu kak, kecuali saya mau ceritakan pada teman dekat saya disini.”<sup>15</sup>



Gambar IV. 6 cara pengasuh menerapkan sikap empati pada anak binaan

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan MH selaku anak asuh di Panti Asuhan pada tanggal 23 Desember 2019.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan MA selaku anak asuh laki-laki di Panti Asuhan pada tanggal 23 Desember 2019.

Melihat hasil dokumentasi tersebut, penulis menilai bahwa cara pengasuh menerapkan sikap empati pada anak dengan cara mengajak anak ikut membantu pengasuh mempersiapkan makan bersama, jadi dengan begitu pengasuh bisa sering berinteraksi dengan anak-anak asuh di panti asuhan, supaya anak asuh tidak merasa asing dengan pengasuh tersebut bahkan membuat adanya kedekatan dengan anak asuh.

Dari hasil data penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa anak asuh sudah mendapatkan perhatian dari pengasuh, pengasuh selalu memperhatikan dan berinteraksi dengan anak-anak asuh di panti asuhan, seperti pengasuh selalu menjenguk kondisi anak asuh ke kamar dan jika ada anak asuh yang mengalami masalah seperti sakit, ingin curhat pengasuh akan membuka diri untuk mendengarkan persoalan anak asuh di panti asuhan.

### **3. Respon anak binaan terhadap empati yang diberikan oleh pengasuh di Panti Asuhan Bumi Moro**

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu HN, pada tanggal 21 Desember 2019, ibu HN mengatakan:

“Saya sangat sensitif ketika mendengarkan anak asuh ada masalah, misalnya sedih saya selalu menghibur mereka dengan cara mengajak duduk bersama untuk bercerita, nonton bersama supaya tidak ada anak yang suka murung sendiri, sedih dan merasa kesepian, jika ada anak asuh yang sakit saya langsung bawa ke rumah sakit atau saya beli obat saja jika tidak terlalu parah, nantik yang menjaganya ada kawan-kawan sendiri yang satu kamar. Disini juga ada anak-anak yang sedikit nakal karna mungkin masih anak-anak tetapi saya juga harus sabar dalam merawatnya walaupun itu kadang-kadang membuat kita capek dan lelah.”<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan ibu HN selaku pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 21 Desember 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu KN, pada tanggal 23 Desember 2019, ibu KN mengatakan:

“Saya sangat khawatir dengan kondisi-kondisi anak asuh disini, saya selalu berusaha membuat anak asuh bahagia karena kalo ada anak asuh yang suka murung sendiri biasanya saya ajak nantik duduk bersama saya, saya ajak ikut masak bersama saya, supaya dia tidak kesepian sendiri bahkan saya liat anak-anak di sini patuh-patuh enak saya mengurusnya kecuali nantik ada satu dua orang anak asuh yang susah di antur, misalnya melambat-lambatkan waktu makan, tapi itu terserah dia karna tugas kami disini masak untuk anak asuh dan untuk makan bersama atau sekalian itu tidak dengan seharusnya.”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak HM, pada tanggal 26 Desember 2019, bapak HM mengatakan:

“Saya ketika mendengarkan anak asuh ada masalah saya sangat khawatir karena saya sudah menganggap anak asuh disini seperti keluarga saya sendiri. Ketika ada anak yang sakit atau sedih misalnya suka menyendiri di kamar biasanya saya akan datangin anak tersebut dengan mengajak keluar duduk bersama saya, nantik saya akan ajak bicara seperti bercerita dan sebagainya supaya dia tidak merasa kesedihan atau kesepian di panti asuhan.”<sup>18</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengasuh-pengasuh di panti asuhan sangat khawatir ketika mendengarkan keadaan-keadaan anak asuh jika tidak membaik, pengasuh selalu berinteraksi dan memperhatikan anak asuh di panti asuhan, dan selalu memberi tindakan ketika anak asuh sakit untuk membawa ke rumah sakit dan selalu menghibur ketika ada anak asuh sedang sedih supaya anak asuh tidak dapat merasakan kesepian di panti asuhan, karena pengasuh ikut bahagia ketika melihat anak asuhnya bahagia.

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan ibu KN selaku pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 23 Desember 2019.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan bapak HM selaku pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 26 Desember 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dari anak asuh perempuan SH, pada 21

Desember 2019, anak asuh SH mengatakan:

“Pengasuh disini sangat baik kak dan lemah lembut bahkan enak diajak bicara, saya sangat merasa bahagia tinggal disini karena pengasuh disini sering menjenguk kami di kamar, jika ia mengetahui kami sakit atau sedih pengasuh selalu merawat dan menjaga kami disini dan juga selalu menghibur supaya kami tidak sedih tinggal di panti asuhan. Pengasuhpun sangat sabar dalam mengurus kami disini walaupun pas kami ada kesalahan suka di marahin dengan nada yang keras tapi saya tidak masuin kehati kak.”<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari anak asuh perempuan AN, pada 21

Desember 2019, anak asuh AN mengatakan:

“Ya kak pengasuh disini ada yang enak ada yang gak enak, yang gak enak tu karna saya tidak dekat dengan dia dan kalo dia lagi marah saya sangat takut kak karna nadanya keras tapi walaupun kayak gitu pengasuh disini selalu memperhatikan kondisi saya dan merawatnya dengan baik di panti asuhan.”<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari anak asuh laki-laki MH, pada 23

Desember 2019, anak asuh MH mengatakan:

“Tindakan pengasuh disini baik terhadap saya kak karna kalau saya lagi sedih, suka duduk sendiri pengasuh disini pasti datang pada saya menanyakan keadaan saya bagaimana, karna takut saya kenapa-kenapa, tetapi nantik yang mendampingi saya pas sakit atau sedih adalah kawan saya sendiri, walaupun seperti itu saya sudah merasakan ada kepedulian dari pengasuh di panti asuhan bahkan pengasuh di sini sangat sabar dalam mengurus saya disini karna selalu mengingatkan saya ketika saya buat salah.”<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan SH selaku anak asuh perempuan di Panti Asuhan pada tanggal 21 Desember 2019.

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan AN selaku anak asuh perempuan di Panti Asuhan pada tanggal 21 Desember 2019.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan MH selaku anak asuh laki-laki di Panti Asuhan pada tanggal 23 Desember 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dari anak asuh laki-laki MA, pada 23 Desember 2019, anak asuh MA mengatakan:

“Enak kak tinggal disini karena pengasuh disini sangat baik ketika mendengarkan ada masalah atau kondisi saya tidak baik, itu pengasuh langsung datang kepada saya dan menjenguk ke kamar untuk menakannya langsung. Kami sangat senang dan nyaman tinggal bersama pengasuh-pengasuh disini kak karena pengasuhnya sangat baik, bicaranya lemah lembut makanya saya betah tinggal disini”<sup>22</sup>



Gambar IV. 7 kepekaan pengasuh dalam mengurus anak binaan

Berdasarkan analisis gambar diatas dapat dilihat bahwa pengasuh peka dalam membuka diri untuk anak asuh di panti asuhan, dengan cara merangkul anak asuh dan memperlihatkan bahwa pengasuh sangat baik, lemah lembut dan menyayangi anak asuh.

Dari hasil data penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa anak asuh bahagia dan nyaman tinggal di panti asuhan karena memiliki pengasuh yang baik, peka dan sabar dalam mengurus kondisi yang di alami anak asuh, memberikan tindakan ketika ada anak asuh yang sakit atau sedih, selalu menanyakan

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan MA selaku anak asuh laki-laki Panti Asuhan pada tanggal 23 Desember 2019.

keadaannya anak asuh di panti asuhan dan selalu mengingatkan atau menegur anak asuh ketika ada yang membuat salah, maka dari itu anak asuh merasa ada yang memperhatikan dan peduli terhadap dirinya.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka pembahasan penelitian ini mencakup tiga aspek yaitu: (1) Empati pengasuh terhadap anak binaan di Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, (2) Pengasuh menerapkan sikap empati pada anak binaan di Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, dan (3) Kepekaan pengasuh dalam mengurus anak binaan di Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

#### **1. Bentuk-bentuk empati pengasuh dalam pengasuhan anak binaan di Panti Asuhan Bumi Moro kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh besar**

Dari hasil data penelitian terkait bentuk-bentuk empati pengasuh dalam pengasuhan anak binaan di Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, diketahui kemampuan pengasuh dalam berempati pada anak sudah berhasil dilakukan, karna dari aspek-aspek empati sudah dimiliki dan dijalankan oleh pengasuh di panti asuhan. sehingga membuat pengasuh mengerti, merasakan, dan mengenal perasaan anak asuh yang seolah-olah terjadi pada dirinya malalui mau mendengarkan persoalan yang dialami anak asuh jika dalam masalah, dan pengasuh juga sangat khawatir terhadap kondisi anak asuh dan memberikan bentuk empati pada anak asuh seperti memeluk, merangkul, mengusap kepala anak asuh dan menengkan ketika anak asuh dalam masalah.

Menurut Goleman empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka seseorang kepada emosi diri sendiri, semakin terampil pula dalam membacara perasaan. Empati adalah memahami hati, pikiran, dan jiwa orang lain termasuk motif, latar belakang, dan perasaan mereka. Semakin besar empati pada orang lain, semakin besar pula bisa menghargai dan menghormati mereka. Untuk dapat berempati pada orang lain, harus menderngarkan dengan mata dan hati kita, selain dengan telinga.<sup>23</sup>

Menurut Goleman menyatakan ciri-ciri orang yang mempunyai empati tinggi yaitu:

- a. Mempunyai kemampuan untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain sehingga dapat merasakan apa yang dialami oleh orang lain.
- b. Mampu memahami diri sendiri, sebelum memahami orang lain maka kita harus memahami diri sendiri terlebih dahulu.
- c. Emosi seseorang dapat dilihat dari bahasa isyarat, oleh sebab itu kita harus memahami bahasa isyarat.
- d. Orang yang mempunyai empati dapat dilihat dari peran yang dilakukan oleh seseorang karena empati akan mewujudkan suatu tindakan.
- e. Orang yang mempunyai empati bukan berarti larut dalam masalah yang dialami oleh orang lain.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Puji Untari, *Hubungan antara Empati dengan Sikap Pemaaf Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kekerasan dalam Berpacaran*, eJournal Psikologi, Vol. 2, 2014, ISBN: 279-289. Di akses Januari 2020.

<sup>24</sup> Anna Mudarisatus Solekhah, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Empati terhadap Perilaku Prosocial pada Anak Sekolah Dasar*, (Universitas Negeri Semarang, 2018), ISBN: 978-602-1180-70-9. DI akses Januari 2020.

Batson dan Coke menyatakan bahwa didalam empati juga terdapat aspek-aspek:

a. Kehangatan

Kehangatan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat kepada orang lain.

b. Kelembutan

Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.

c. Peduli

Peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitar.

d. Kasihan

Kasihan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau balas kasih terhadap orang lain.<sup>25</sup>

Berbagi perasaan dengan orang lain dapat memelihara dan membantu membentuk hubungan-hubungan yang akrab. Banyak orang mengatakan bahwa mereka merasa lebih dekat setelah berbagi perasaan dan emosi. Berbagi meningkatkan rasa rasional dimasyarakat dan mengurangi kerancuan dan perasaan terasing. Empati membantu mengurangi ketegangan dan mencegah konflik. Mengemukakan perasaan ketika berhubungan dengan orang-orang yang empatik

---

<sup>25</sup> Gusti Yuli Asih, *Perilaku Prososial di Tinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*, Journal Psikologi, Vol. 1, No.2, 2010. Di akses Januari 2020.

membantu memaknai emosi, memaknai pengalaman, dan membantu mengendalikan perasaan.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat di simpulkan bahwa bentuk-bentuk empati pengasuh yang di perhatikan kepada anak asuh seperti memeluk, merangkul, mengusap kepala anak asuh dan berusaha menenangkan ketika anak asuh dalam masalah. Jadi untuk memahami perasaan atau mendengarkan masalah anak asuh, pengasuh sudah melakukannya dengan baik, sehingga memberi respon yang positif ketika mendengarkan persoalan yang dialami oleh anak asuh di panti asuhan.

## **2. Sikap pengasuh yang menunjukkan empati pada anak binaan dilihat dari verbal dan non verbal di Panti Asuhan Bumo Moro kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh besar**

Bersadarkan hasil data penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap pengasuh yang menunjukkan empati pada anak binaan di Panti Asuhan, diketahui pengasuh sangat khawatir terhadap kondisi anak asuh sehingga pengasuh memberikan perhatian terhadap anak asuh dengan cara seperti selalu menjenguk anak asuh ke kamar, sering duduk bersama anak asuh, ikut makan bersama dan sebagainya dengan tujuan supaya ada asuh merasa ada yang peduli terhadap dirinya. Oleh karena itu pengasuh tidak dapat mendampingi anak asuh seperti menjaganya langsung ketika ada anak asuh jatuh sakit atau sedih karena dengan jumlah anak asuh lebih banyak dari pengasuh, pengasuh hanya memperhatikannya malalui kelompok-kelompok yang ditetapkan.

---

<sup>26</sup> David Howe, *Empati Makna dan Pentingnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 322.

Menurut Hoffman dalam Goleman, faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati adalah sebagai berikut:

- a. Sosialisasi, untuk membentuk suatu perilaku dapat dilakukan dengan cara dengan cara memberikan informasi tentang pengertian atau pentingnya dari perilaku tersebut. Sosialisasi untuk anak-anak sebaiknya dilakukan melalui permainan-permainan yang akan membentuk sejumlah emosi, membantu untuk lebih berfikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempati anak.
- b. *Mood* dan *feeling*, seseorang dapat berinteraksi dengan baik apabila mempunyai perasaan yang baik.
- c. Perilaku dapat terbentuk melalui proses belajar salah satunya meniru perilaku orang tua.
- d. Situasi dan tempat, ketika seseorang dalam situasi yang sibuk atau tergesa-gesa maka kemungkinan orang tersebut tidak mempunyai waktu untuk berempati, dan apabila seseorang sedang berada di tempat yang ramai maka akan mempengaruhi perilaku empati seseorang.
- e. Komunikasi dan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan atau menerima empati melalui komunikasi atau bahasa.

- f. Pengasuhan, pola asuh akan mempengaruhi perilaku anak. Apabila orang tua mengajarkan atau menanamkan empati sejak kecil maka akan membentuk empati anak ketika dewasa.<sup>27</sup>

Menerapkan sikap empati pada anak asuh di panti asuhan merupakan kemampuan pengasuh untuk merasakan kemampuan perasaan anak asuh dengan cara memperhatikan dan peduli terhadap kondisi-kondisinya dan mencoba untuk menyelesaikan masalah dengan sikap yang tepat secara emosional. Adanya hubungan positif dengan sikap empati menyatakan bahwa empati memotivasi pengasuh untuk melakukan tindakan menolong, seperti memberi tindakan ketika anak asuh ketika sakit atau sedih, memahami bahwa anak asuh di panti asuhan membutuhkan kasih sayang dari pengasuh sehingga ada perasaan senang apabila dapat menolong anak asuh dan membuat anak asuh betah tinggal di panti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat dinyatakan bahwa pengasuh sudah memberikan dan menunjukkan sikap empati terhadap anak asuh di panti asuhan dengan cara:

- a. Memperhatikan dengan cara menjenguk anak asuh ke kamar
- b. Sering berkomunikasi dengan cara duduk bersama anak asuh di pondok
- c. Kebersamaan dalam ikut serta makan bersama
- d. Nonton bersama

Dengan tujuan pengasuh bisa memastikan keadaan anak asuh untuk menanyakan keadaannya supaya anak asuh merasa ada yang memperhatikan

---

<sup>27</sup> Anna Mudarisatus Solekhah, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Empati terhadap Perilaku Prosocial pada Anak Sekolah Dasar*, (Universitas Negeri Semarang, 2018), ISBN: 978-602-1180-70-9. Di akses Januari 2020.

terhadap dirinya, bahkan pengasuh bisa memberikan kedekatan dengan anak asuh di panti asuhan melalui adanya kebersamaan dan inreraksi terhadap anak asuh.

### **3. Respon anak binaan terhadap empati yang diberikan oleh pengasuh di Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar**

Dari hasil data penelitian dapat disimpulkan bahwa respon anak binaan terhadap empati yang diberikan oleh pengasuh di panti asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, diketahui bahwa anak asuh bahagia bahkan nyaman dan betah tinggal di panti asuhan karena memiliki pengasuh yang baik, lemah lembut dan sayang terhadap anak asuh. pengasuh sangat khawatir dengan keadaan anak asuh sehingga membuat pengasuh peka dan sabar dalam mengurus kondisi yang di alami anak asuh, selalu mengingatkan atau menegur anak asuh ketika ada yang membuat salah, dan memberikan tindakan ketika anak asuh ada yang sakit atau sedih di panti asuhan.

Berbagi perasaan dengan yang lain dapat memelira membentuk hubungan-hubungan yang akrab. Banyak orang mengatakan bahwa mereka merasa lebih dekat setelah berbagi perasaan dan emosi. Berbagi meningkatkan rasa sosial di masyarakat dan mengurangi kerancuan dan perasaan terasing. Empati membantu mengurangi ketegangan dan mencegah konflik. Mengemukakan perasaan ketika berhubungan dengan orang-orang yang empatik membantu memaknai emosi, memaknai pengalaman, dan membantu mengendalikan perasaan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> David howe, *Empati Makna dan Pentingnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 322.

Mereka yang menerima sikap empati akan merasa nyaman dengan orang lain tersebut dan merasa nyaman dengan hubungan-hubungan yang terjalin di antara mereka. Jika empati memfasilitasi hubungan-hubungan dan dan mempromisikan kerja sama, ia harus diekpresikan dan dipahami, disampaikan dan diterima. Dalam pengertian yang lebih dinamis ini, empati harus menjadi properti dari hubungan, bukan hanya milik pribadi. Hubungan-hubungan sosial yang akrab adalah hubungan-hubungan di mana kita melihat kepedulian, kebaikan dan simpati manusia dalam kondisi yang paling baik, dan tempat kita mendapati kepedulian dan kerja sama pada level terbaik mereka.<sup>29</sup> Pengasuh yang baik adalah pengasuh yang selalu peka terhadap anak asuhnya. pengasuh mempunyai pengaruh besar dalam menumbuhkan kebahagiaan dalam diri anak sehingga membuat pengasuh melakukan tindakan yang mendidik, misalnya dengan selalu memberikan bantuan kepada anak asuh ketika mengalami kesusahan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat dinyatakan bahwa anak asuh sangat bahagia karena memiliki kedekatan dengan pengasuh sehingga membuat anak asuh nyaman dan betah tinggal di panti asuhan karena memiliki pengasuh yang baik, lemah lembut dan pengasuh sangat yang sensitif ketika mendengarkan dan melihat anak asuh yang mengalami masalah terhadap kondisinya.

---

<sup>29</sup> David howe, *Empati Makna dan Pentingnya...*, hlm. 322.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian maka dapat dinyatakan bahwa identifikasi sikap empati pengasuh pada anak binaan di Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar adalah bersikap positif, pernyataan ini didasari dari tiga temuan penelitian yaitu:

*Pertama* dilihat dari bentuk-bentuk empati pengasuh dalam pengasuhan anak binaan di Panti Asuhan Bumi Moro, diketahui pengasuh sudah menunjukkan cara berempati dengan baik pada anak asuh yaitu dengan cara memeluk anak asuh, merangkul dan mengusap kepala anak asuh bahkan menenangkan anak asuh ketika mendengarkan persoalan yang dialami anak asuh jika anak asuh dalam masalah. Pengasuh sudah dapat memahami, merasakan, dan mengenal perasaan anak asuh yang seolah-olah terjadi pada dirinya sehingga pengasuh memberikan perhatian positif terhadap anak asuhnya.

*Kedua* dilihat dari sikap pengasuh yang menunjukkan empati pada anak binaan dilihat dari verbal dan non verbal di Panti Asuhan Bumi Moro, diketahui pengasuh sangat khawatir terhadap anak asuh sehingga membuat pengasuh selalu menjenguk anak asuh ke kamar untuk memastika keadaan anak asuh dan menyapanya supaya anak asuh merasa ada yang memperhatikan terhadap dirinya, pengasuh sering duduk bersama bahkan nonton bersama dengan anak asuh dengan tujuan bahwa pengasuh bisa memberikan kedekatan dengan anak asuh di panti asuhan.

*Ketiga* dilihat dari respon anak binaan terhadap empati yang diberikan oleh pengasuh di Panti Asuhan Bumi Moro, diketahui bahwa anak asuh sangat senang dan bahagia bahkan membuat anak asuh betah tinggal di panti asuhan, karena mempunyai pengasuh yang baik dan lemah lembut dan sangat khawatir dengan keadaan anak asuh dan juga peka dan sabar dalam mengurus kondisi yang dialami anak asuh. Namun oleh karena itu pengasuh tidak dapat mendampingi seperti menjaga langsung ketika ada anak asuh jatuh sakit atau sedih karena dengan jumlah anak asuh yang banyak dari pengasuh di panti asuhan, tetapi pengasuh sudah ada kepekaan dalam mengurus anak asuh dengan cara, membawa anak asuh kerumah sakit ketika anak asuh ada yang sakit dan menghibur anak asuh ketika mendengarkan ada masalah dengan perasaan anak asuh seperti sedih di panti asuhan.

## **B. Saran**

Adapun saran-saran yang ingin diajukan kepada berbagai pihak terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Kepada pimpinan Panti Asuhan Bumi Moro hendaknya menambahkan lagi pengasuh untuk bisa lebih mudah mengetahui perasaan dan kondisi anak asuh, dan juga untuk membentuk sikap empati yang diinginkan oleh anak, sebaiknya di tambahkan lagi program khusus dalam proses pembinaan.
2. Pengasuh harus intens dengan anak asuh sehingga dapat menciptakan kondisi keluarga yang ideal tidak hanya ketemu ketika ada kegiatan saja dan tidak hanya berkomunikasi kepada anak asuh saat anak asuh mempunyai masalah.

3. Selalu melakukan pendekatan secara personal terhadap anak asuhnya. Hal ini agar lebih dapat memahami kepribadian anak asuh dan mengidentifikasi penyebab masalah yang dialami oleh anak asuh.
4. Untuk para peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian lanjut dan lebih dalam lagi, terutama terhadap hal-hal yang belum tersentuh oleh penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet. Ke 1 Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet pertama Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ahmad Arif, *Pengantar Umum dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2007.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Cetakan 1, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Iman Abu Ishak As-syatibi, *Al- Muwafaqat Fi-Ushul As-Syariah*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, 2001.
- Al-Jamanatul ‘Ali, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: Departemen Agama RI, 2004.
- Anis Fidiyaningrum, *Upaya Mengembangkan Empati Mahasiswa Dengan Memanfaatkan Media Bimbingan Penelitian Pada Mahasiswa Angkatan 2005 Jurusan Bimbingan dan Konseling*, Universitas Negeri Semarang 2006.
- Anna Mudarisatus Solekhah, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Empati terhadap Perilaku Prosocial pada Anak Sekolah Dasar*, Universitas Negeri Semarang, 2018, ISBN: 978-602-1180-70-9. DI akses Januari 2020.
- A Rani Usman, *Panduan Penulisan Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013.
- Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- David Howe, *Empati Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Davis, M.H. *Mengukur Perbedaan Individu dalam Empati*, (Jurnal Kepribadian dan Psikologi Sosial. Vol 44 No 1.

- \_\_\_\_\_. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- \_\_\_\_\_. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi ke-3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Depsos Ri, *Petunjuk Teknik Pelaksanaan Penyantunan dan Pengantunan Anak Terlantar Melalui Panti Asuhan Anak*, Jakarta: Binkesos, 2004.
- Direktorat Pelayanan Sosial Anak, *Pedoman Umum Tanggung Jawab Negara dalam Pelayanan Sosial Anak Terlantar*, Jakarta: Departemen Sosial RI, 2006.
- Ellies Sukmawati, *Gambaran Konsep Diri Anak Asuh di Panti Sosial PSAA 3 Ceger Jakarta Timur*, Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial, Vol. 5, No. 1, Juni 2016. Di akses Januari 2020.
- Eva Ning Tiyas, *Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Gunawan dkk, *Masalah Sosial Di Indonesia* Jakarta: Keensos RI, 2010.
- Gusti Yuli Asih, *Perilaku Prososial di Tinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*, Journal Psikologi, Vol. 1, No.2, 2010. Di akses Januari 2020.
- <http://kbbi.web.id/empati>, diakses pada tanggal 2 oktober 2018.
- Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- J.P Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, Penerjemah: Kartini Kartono, Edisi Ke-13, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qu'ran*, Bandung: Mizan, 1994.
- Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi (Proses Diagnosa & Intervensi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Jakarta: Geme Insani Pers, 1789.
- Nasehudin dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

- Puji Untari, *Hubungan antara Empati dengan Sikap Pemaaf Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kekerasan dalam Berpacaran*, eJournal Psikologi, Vol. 2, 2014, ISBN: 279-289. Di akses Januari 2020.
- Putri Meidina, *Pengembangan Empati Anak Usia Dini*, Universitas Lampung, 2018.
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN press, 2009,
- Rollo May, *Seni Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Rudin pohan, *motode penelitian pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007.
- Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasil, Cet ke 3* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah II*, Jakarta:Al I'tisham, 2010.
- Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jakarta: PT Tinta Abadi Gemilang, 2013.
- Soehartono, *Panti Asuhan dalam Era Reformasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R&D* Bandung: alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. Ke 15 Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Thantawy R, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling (Di Lengkapi Dengan Kode Etik Profesi Konseling)*, Jakarta: PT Grasindo, 2005.
- Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Waman dan Dewi, *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
**Nomor : B- 118/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2020**

**TENTANG**  
**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DiPA.025.04.2.423925/2020, Tanggal 31 Desember 2019

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr:

- 1) **Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd**  
2) **Syaiful Indra, M.Pd, Kons**

Sebagai Pembimbing Utama  
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Rauzatul Ulya

Nim/Jurusan : 150402065 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Identifikasi Sikap Empati Pengasuh Pada Anak Binaan Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 13 Januari 2020 M

18 Jumadil Awal 1441 H

An: Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.4784/Un.08/FDK.I/PP.00.9/12/2019

17 Desember 2019

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada

- Yth,
1. Pimpinan Panti Asuhan Bumi Moro
  2. Staf/Pengasuh Panti Asuhan Bumi Moro
  3. Anak Asuh Panti Asuhan Bumi Moro

di-  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Rauzatul Ulya / 150402065**  
Semester/Prodi : IX / Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat sekarang : Jeulingke

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Sikap Empati Pengasuh pada Anak Binaan Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an- Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan  
dan Kerjasama,



**Leubong Misbah**

**RUMAH SINGGAH ANAK BINAAN**  
**BUMI MORO**  
**PANTI ASUHAN ANAK YATIM**  
**DESA GAROT KEC. DARUL IMARAH KAB. ACEH BESAR**

Nomor : *B.4734/912* / 2019  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Melakukan Penelitian

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi  
UIN Ar-Raniry  
Di -  
Tempat

Dengan Hormat,

Pimpinan Rumah Singgah Anak Yatim BUMI MORO, dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : **RAUZATUL ULYA**  
Nim : 150402065  
Jurusan/Semester : Bimbingan Konseling Islam / IX (sembilan)

Dapat disetujui untuk melakukan Penelitian di Rumah Singgah Anak Yatim BUMI MORO Desa Garot Kec. Darul Imarah Kab. Aceh Besar dengan judul "*Sikap Empati Pengasuh pada Anak Binaan Panti Asuhan Bumi Moro Kec. Darul Imarah Kab. Aceh Besar*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Aceh Besar, 26 Agustus 2019  
Pimpinan  
RUMAH SINGGAH ANAK YATIM  
BUMI MORO

  
**YULI FITRIAH**



AR - RANIRY

RUMAH SINGGAH ANAK BINAAN  
**BUMI MORO**  
PANTI ASUHAN ANAK YATIM  
DESA GAROT KEC. DARUL IMARAH KAB. ACEH BESAR

Nomor : B.4784/912/2019  
Lampiran : -  
Perihal : Telah Melakukan Penelitian

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi  
UIN Ar-Raniry  
Di-

Tempat

Dengan Hormat,

Pimpinan Rumah Singgah Anak Yatim BUMI MORO, dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : RAUZATUL ULYA  
Nim : 150402065  
Jurusan/Semester : Bimbingan Konseling Islam / IX (sembilan)

Telah Selesai melakukan Penelitian di Rumah Singgah Anak Yatim BUMI MORO Desa Garot Kec. Darul Imarah Kab. Aceh Besar, Pada tanggal 21 Desember 2019 dengan judul "*Sikap Empati Pengasuh pada Anak Binaan Panti Asuhan Bumi Moro Kec. Darul Imarah Kab. Aceh Besar*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Aceh Besar, 28 Desember 2019  
Pimpinan  
RUMAH SINGGAH ANAK YATIM  
BUMI MORO

  
YULI FITRIAH



جامعة الرانيري

AR-RANIRY

## Daftar Wawancara Penelitian S1

### SIKAP EMPATI PENGASUH DALAM PEMBINAAN ANAK PANTI ASUHAN BUMI MORO KECAMATAN DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR

#### Identitas Responden

Nama Lengkap :  
Jabatan di Panti Asuhan :  
Waktu dan Tempat Wawancara :

#### Pengantar

1. Penelitian ini di mohon agar bapak/ibu memberikan informasi mengenai data yang berhubungan dengan isi penelitian.
2. Mohon kiranya bapak/ibu bersedia memberikan data untuk dijadikan informasi dalam penelitian ini.
3. Mohon kiranya bapak/ibu meluangkan waktunya untuk memberikan informasi mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian ini.
4. Mohon kiranya bapak/ibu setuju bahwa data yang diberikan akan dijadikan dokumen dalam penelitian ini.
5. Mohon kiranya bapak/ibu memberi izin informasi yang disampaikan dicatat, dan direkam sebagai data penelitian.
6. Bahwa data keterangan tidak disalahgunakan hanya untuk kepentingan skripsi.

## Daftar Wawancara

### SIKAP EMPATI PENGASUH DALAM PEMBINAAN ANAK PANTI ASUHAN BUMI MORO KECAMATAN DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR

No	Aspek	Uraian
1.	Tujuan	Memperoleh informasi yang mendalam tentang: 1. Profil panti asuhan 2. Empati pengasuh dalam pembinaan 3. Pembinaan anak yang diterapkan pada panti asuhan 4. Pengasuh menerapkan sikap empati dalam membina anak panti asuhan
2.	Teknik Pengumpulan Data	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi
3.	Jumlah Informan	1. Lima orang pengurus/staf pengasuh panti asuhan 2. Tujuh orang anak asuhan panti asuhan
4.	Waktu	Tidak membatasi waktu
5.	Lokasi	Jl. Reubek No. 45 Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar
6.	Langkah-langkah (proses) wawancara	1. Memperkenalkan diri. 2. Memperjelas maksud dan tujuan penelitian. 3. Meminta kesediaan informasi atau responden untuk diwawancarai, dicatat, dan direkam sebagai data penelitian. 4. Meminta persetujuan responden bahwa informasi yang diberikan akan dimasukkan dalam penelitian. 5. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden sesuai dengan pedoman wawancara. 6. Memberikan konfirmasi semua hasil catatan dan rekaman pada responden untuk akurasi informasi yang diperoleh. 7. Menyampaikan terima kasih kepada responden atas ketersediaannya memberikan informasi untuk dijadikan data penelitian. 8. Meminta kesediaan responden untuk menerima peneliti jika memerlukan informasi tambahan. 9. Mengakhiri wawancara.
7.	Perlengkapan dan alat-alat	1. Alat tulis (buku, pulpen, dll) 2. Alat perekam visual (kamera) 3. Alat perekam audio (aplikasi perekam suara dari handphone)

## Daftar Wawancara

### SIKAP EMPATI PENGASUH DALAM PEMBINAAN ANAK PANTI ASUHAN BUMI MORO KECAMATAN DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR

Untuk menjawab pertanyaan menyangkut penelitian dalam judul *Sikap Empati Pengasuh dalam Pembinaan Anak Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar*, maka disusunlah beberapa butir pertanyaan untuk diajukan kepada subjek penelitian guna menjawab pertanyaan yang menjadi rumusan masalah, terlebih dahulu penulis jelaskan 2 (dua) istilah yang terdapat dalam variabel penelitian supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman dan kekeliruan pembaca. Dalam penelitian ini penulis menetapkan sikap empati pengasuh (Y) sebagai variabel dependen dan pembinaan anak (X) sebagai variabel independen.

#### 1. Empati

Empati adalah kemampuan merasakan emosi orang lain baik secara fisiologis maupun mental yang terbangun pada berbagai keadaan batin orang lain. Perubahan biologis ini akan mencul ketika individu berempati dengan orang lain. Prinsip umumnya, semakin sama keadaan fisiologis dua orang pada momen tertentu, semakin mudah pula mereka bisa merasakan perasaannya satu sama lain.<sup>1</sup> Ciri-ciri atau karakteristik orang yang berempati:

- a. Ikut merasakan (*sharing feeling*) kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
- b. Dibangun berdasarkan kesadaran sendiri, artinya semakin kita mengetahui emosi diri sendiri semakin terampil untuk merasa perasaan orang lain.
- c. Peka terhadap bahasa isyarat karena emosi, lebih sering diungkapkan bahasa isyarat. Hal ini berarti individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non verbal seperti ekspresi wajah, gerak-gerak, dan bahasa tubuh lainnya.
- d. Mengambil peran (*role taking*) empati melahirkan perilaku konkret. Jika individu menyadari apa yang dirasakan setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Davis, M.H. *Mengukur Perbedaan Individu dalam Empati*, (Jurnal Kepribadian dan Psikologi Sosial. Vol 44 No 1), hlm. 34.

<sup>2</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 45.

No.	Aspek Empati	Pertanyaan
1.	Ikut merasakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana bapak/ibu memahami perasaan anak asuh di panti asuhan?</li> <li>2. Bagaimana perasaan bapak/ibu melihat kondisi anak asuh di panti asuhan?</li> <li>3. Persoalan apa saja yang pernah di ceritakan oleh anak asuh kepada bapak/ibu di panti asuhan?</li> <li>4. Bagaimana perasaan bapak/ibu ketika mendengarkan persoalan yang dialami anak asuh di panti asuhan?</li> <li>5. Bagaimana respon yang bapak/ibu berikan ketika mendengarkan persoalan anak asuh di panti asuhan?</li> </ol>
2.	Di bangun berdasarkan kesadaran sendiri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara bapak/ibu memperhatikan kondisi anak asuh di panti asuhan?</li> <li>2. Bagaimana bentuk kepedulian bapak/ibu ketika melihat kondisi yang di alami oleh anak asuh?</li> <li>3. Bagaimana cara bapak/ibu menangani persoalan yang dialami oleh anak asuh?</li> <li>4. Bagaimana cara bapak/ibu menghadapi anak asuh yang selalu murung sendiri?</li> <li>5. Bentuk motivasi apa yang bapak/ibu berikan kepada anak asuh di panti asuhan?</li> </ol>
3.	Peka terhadap bahasa isyarat karena emosi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana reaksi bapak/ibu ketika mendengarkan anak asuh ada masalah di panti asuhan?</li> <li>2. Bagaimana tindakan bapak/ibu ketika ada anak asuh sedang termenung?</li> <li>3. Apa bapak/ibu bisa mendampingi anak yang sedang sedih di panti asuhan, jika ia bagaimana?</li> <li>4. Bagaimana kesabaran bapak/ibu dalam merawat anak asuh di panti asuhan?</li> <li>5. Bagaimana cara bapak/ibu untuk membuka diri sebagai pengganti orang tua anak asuh di panti asuhan?</li> </ol>

## LAMPIRAN



Wawancara dengan pengasuh HN



Wawancara dengan pengasuh KN



Wawancara dengan anak asuh SH



Wawancara dengan anak asuh AN



Wawancara dengan anak asuh MH



Wawancara dengan anak asuh MA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rauzatul Ulya
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Panto Cut/ 9 Maret 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 150402065
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Kota Bahagia
  - a. Kecamatan : Kuala Batee
  - b. Kabupaten : Aceh Barat Daya
  - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/ Hp : 085270922770

### Riwayat Pendidikan

9. SD/ MI : MIN Lama Inong, Tahun Lulus 2006
10. SMP/ MTS : SMP Kuala Batee, Tahun Lulus 2012
11. SMA/ MA : MAN Blang Pidie, Tahun Lulus 2015
12. PERGURUAN TINGGI : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

### Orang Tua/Wali

13. Nama Ayah : Mustamsir
14. Nama Ibu : Lailis
15. Pekerjaan Orang Tua
  - a. Ayah : PNS
  - b. Ibu : -
16. Alamat Orang Tua : Kota Bahagia Kec. Kuala Batee Kab. Abdya

Banda Aceh, 8 Januari 2020  
Penulis,

Rauzatul Ulya